AL-HUDA

semua perlu TAHU

BUKU PINTAR USHULUDDIN

Ibrahim Amini

SEMUA PERLU TAHU Ibrahim Amini AL-HUDA

Buku ini disusun sedemikian rupa sehingga isinya benar-benar tidak boros. Saking mengalirnya, sampai-sampai bisa disebut 'bacaan', bukan buku.

Penulisnya telah menghindari semua kemungkinan pembahasan bertele-tele yang kerap menjangkiti buku-buku agama lainnya.

Inilah buku 'pintar' agama yang bisa dibaca oleh siapa saja, terutama yang tidak gemar membaca buku.

ISBN 979-3515-93-7

106

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

SEMUA

PERLU TAHU

IBRAHIM AMINI
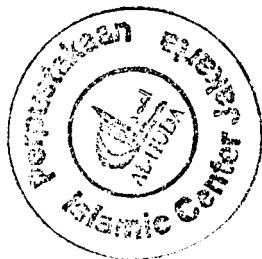
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Semua perlu tahu/Ibrahim Amini ; penerjemah, Faruq Dhiya; penyunting , Arif Mulyadi & Andito. --Jakarta: Al-Huda, 2006.

vi, 186hlm. ; 11,5 x 17 cm

Judul Asli: *Hamed boyad bedonand*

ISBN 979-3515-93-7

1. Jiwa. I. Judul. II. Faruq Dhiya.
III. Arif Mulyadi IV.Andito.

297.36

Judul: Semua Perlu Tahu
Judul asli: *Hamed Boyad Bedonand*
Penulis: Ibrahim Amini
Penerjemah: Faruq Dhiya
Penyunting: Arif Mulyadi
Setting: Widhy Arto
Desain Sampul: Eja Assagaf

Cetakan I: Agustus 2006
ISBN: 979-3515-93-7

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Prakata Penerbit

PERSOALAN akidah dalam Islam, paling tidak secara teoritis, bukanlah masalah dogmatis. Ia menuntut pembuktian secara rasional. Ketakmungkinan untuk menerima akidah secara dogmatis, setidaknya ada dua alasan yang dapat diajukan: Islam harus sanggup melawan arus ideologi dari "sang lain", seperti materialisme, spiritualisme tanpa Tuhan, dan sebagainya. Pembekalan rasional atas akidah Islam akan menjadikan pengikutnya mampu mempertahankan keyakinannya secara rasional dan pada saat yang sama ia bisa berbicara tanpa kendala komunikasi lantaran bahasa yang dipakai bersifat universal, yakni rasionalitas manusia.

Ketakmungkinan yang kedua adalah bahwa pencarian terhadap eksistensi Yang Mahatinggi merupakan sifat dasar manusia. Konon kata "manusia" yang bahasa Arabnya adalah *insân*, menunjukkan kerinduan pada Sesuatu yang lebih tinggi. Jadi, alih-alih lupa (*nisyân*) pada Sang Mutlak, sesungguhnya manusia merindu (*'uns*) pada Yang Kuasa. Alhasil, manusia selalu mencari eksistensi di luar dirinya, Sumber Wujud bagi dirinya dan alam semesta. Jelaslah, hal itu mau tidak mau dilakukan melalui optimalisasi fakultas rasionalnya sebelum yang lainnya.

Buku ini merupakan upaya penulis untuk memandu pembaca—terutama yang tidak sempat menekuni secara intensif persoalan agama, secara khusus akidah—agar mendapatkan pemahaman rasional atas akidah. Kekhasan penulis ini adalah kemampuannya untuk menyederhanakan sebuah persoalan yang rumit bagi sebagian orang. Karena itu, bagi mereka yang gemar terhadap pemikiran spekulatif, jangan harap menemukannya di sini.

Akhirnya, buku bagian pertama ini—yang mendedah masalah ketuhanan, kenabian, imamah, dan kebangkitan—bagaimanapun, layak untuk dibaca oleh siapa saja, karena "semua orang harus tahu".

Jakarta, Juli 2006

Penerbit Al-Huda

Pendahuluan

Apakah alam ini, ada penciptanya ataukah mewujud dengan sendirinya tanpa ada sebab? Jika ada penciptanya, lalu bagaimanakah sifat-sifat perbuatan-Nya? Apakah Tuhan telah menetapkan bagi kita suatu kewajiban sedikit pun ataukah tidak? Apakah para nabi itu jujur dalam pengakuannya ataukah mereka pembohong? Apakah setelah kehidupan di dunia ini akan ada kehidupan lain dan manusia akan melihat konsekuensi atau akibat dari segala perbuatannya?

Berdasarkan fitrah dan penciptaannya, akal manusia ingin menyingkap hakikat ini dan menangkap rahasia di balik tabir yang sangat misterius serta menemukan jawaban—dari semua pertanyaan tadi serta ratusan pertanyaan yang lain. Akal manusia memiliki kelebihan

yaitu dapat membedakan akidah-akidah yang benar dari yang salah dan secara fitrahnya, akal manusia terus berupaya mencari hakikat dan sebab-sebab dari segala sesuatu dan tidak akan tenang sampai ia memiliki sandaran dan pegangan yang tetap.

Tema-tema mendasar seperti ini dinamai *ushûl ad-dîn. Ushûl ad-dîn* adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemikiran dan ruh manusia dan berhubungan dengan dalil-dalil atau ***burhan aqliyah*** dan semua gerakan dan perbuatan manusia serta program hidupnya bermuara dari sana. Dalam masalah ini, setiap mukallaf tidak diperbolehkan taqlid. Sebaliknya, ia mesti meraihnya dengan dalil dan burhan. Andaikata manusia membangun bangunan akidahnya dengan fondasi yang kukuh dan mendasarkan program hidupnya dengan dasar akidah yang seperti itu, maka ruh dan pikirannya akan damai dan di saat itulah, ia akan dapat melanjutkan kehidupannya dengan intuisi yang tenang.

Anak Kecil dan Remaja

Waktu yang paling tepat untuk tarbiyah, adalah masa kanak-kanak dan remaja. Halaman otak dan ruh anak-anak dan remaja yang sederhana dan kosong laksana lembaran kosong yang dapat digambari apa saja.

Mereka yang masih polos ini—bila digembleng dengan benar dan diberikan pemikiran-pemikiran yang benar dengan dalil dan burhan—maka semua itu akan terpatri di otak mereka dan akan mendarah daging dalam diri mereka. Individu-individu seperti ini tidak akan sesat dan menyeleweng—di lingkungan manapun mereka hidup dan dengan siapapun mereka bergaul. Bila mereka berada di tengah masyarakat yang rusak, mereka bukan kemudian mengikuti warna masyarakat itu, melainkan mereka akan berupaya menarik masyarakat yang rusak itu kepada kebaikan dan mewarnai masyarakat itu dengan kebaikan.

Namun sangat disayangkan, lapisan masyarakat yang besar ini—maksudnya kanak-

kanak dan remaja—tidak memiliki tarbiyah agama yang benar dan tidak mendapatkan perhatian sebagaimana lazimnya. Akidah-akidah agama yang mereka miliki pada umumnya berasal dari ayah-ayah dan ibu-ibu mereka. Itu pun diperolehnya tanpa dalil dan *burhan* serta tanpa program. Karena itu, iman dan akidah mereka tidak dibangun di atas fondasi yang kukuh dan tiada sandaran yang kuat.

Kedua, mereka tidak jarang menganggap hal-hal kosong dan tidak berdasar sebagai bagian dari hakikat agama dan bahkan meyakininya. Mereka melenggang masuk ke sekolah dasar, kemudian ke jenjang pendidikan menengah (SMP), terus ke jenjang pendidikan berikutnya SMU hingga akhirnya memasuki lingkungan universitas. Semua jenjang pendidikan tersebut ditempuh dengan membawa serta pemikiran dan akidah yang sangat tidak logis dan primitif. Selanjutnya, mereka berinteraksi dengan berbagai jenis manusia dengan segala macam

akidah. Lantas, lantaran dasar keimanannya tidak kukuh, maka dengan sedikit saja keraguan atau kritikan, mereka akan menjadi bingung dan gundah. Dari sisi ilmu dan pengetahuan, mereka belum sampai kepada satu tahap untuk dapat membedakan hak dan batil dan memisahkan antara yang baik dan yang buruk. Dari itulah, mereka berprasangka buruk terhadap agama itu sendiri secara dasarnya dam tenggelam dalam kebingungan dan tiada kepastian. Tahu-tahu, mereka sudah keluar dan berpaling secara total dari agama atau, setidaknya, dasar akhlak dan perbuatan mereka menjadi goyah dan menjadi manusia yang tidak peduli. Kalian semua menyaksikan akibat dari tarbiyah salah dan meremehkan perkara tarbiyah yang sangat penting ini dengan sangat gamblang. Tiada seorang pun yang memikirkan jalan bagaimana untuk menyelamatkan manusia-manusia yang tak berdosa ini dari lembah kesesatan dan kejatuhan.

Tanggung Jawab Semua

Para pemuka agama, para ulama (ruhaniawan), para ayah-ibu, guru, pendidik, penulis, serta orang-orang kaya, mereka semua bertanggung jawab terhadap ancaman besar yang akan menjebloskan generasi akan datang ke lembah kesesatan (ateis) atau lemahnya akidah. Adalah benar, bahwa kita semua bertanggung jawab dan bila kita tidak melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab ini, maka generasi mendatang akan mengutuk kita. Pada hari kiamat nanti, kita akan diinterogasi dan ditanya. Maka tidak ada jalan lain, kecuali kita menyusun strategi yang benar dan program yang sempurna dan mengisi lembaran otak-otak lapisan-lapisan yang masih polos tadi dengan akidah yang benar dan dengan logika dan dalil. Akidah yang salah dan menyeleweng haruslah diperangi, dan haruslah disiapkan untuk mereka kitab-kitab ilmiah dan sederhana. Selain itu, kita pun harus mendirikan perpustakaan, menyediakan bagi mereka buku-buku gratis atau setidaknya murah

dan mendorong mereka agar suka membaca.

Kelebihan Buku Ini

Buku ini disediakan atau ditulis untuk generasi muda dan para pemula yang hendak mempelajari agama dan dalam penulisannya telah dipelihara poin-poin berikut ini.

1. Pembahasan-pemabahasan dalam buku ini, meskipun sederhana, namun syarat dengan dalil dan argumentasi demonstratif. Dalam kaitan dengan persoalan-persoalan rasional, dibawakan dalil-dali rasional sedangkan dalam hal-hal ubudiyah dan syariat ditulis berdasarkan ayat-ayat dan riwayat hadis dan di sebagian tempat yang penting diperjelas dengan penguat (*madrak*) atau bukti di dalam catatan kaki. Namun guna memelihara agar tetap ringkas, di sebagian pembahasannya tidaklah disebutkan *madrak* atau bukti.
2. Terdapat perbedaan tentang kelahiran dan

wafat Rasulululllah saw dan para imam suci. Namun guna memelihara agar tetap ringkas, penulis memilih salah satu pendapat dan lainnya tidak disebutkan.

3. Penulis dalam batas yang memungkinkannya telah berupaya untuk menyederhanakan pembahasan-pembahasan ilmiah sehingga mudah dimengerti semua. Dalam buku ini, penulis menghindari penggunaan kata-kata terminologis dan filosofis dan juga dalil-dalil yang bertele-tele dan melelahkan.
4. Penulis menghindari pula dari buku ini penyebutan persoalan-persoalan yang meragukan dan merusak serta lemah dan kurang manfaaat.
5. Dalam buku ini, penulis mendedah persoalan-persoalan yang bagi setiap Muslim sangat perlu mengetahuinya yang memperkenalkan agama Islam dengan sangat ringkas sehingga otak para pembaca menjadi siap dan dapat merujuk kepada

kitab-kitab yang terperinci dan *risalah-risalah amaliyah*.

Khususnya mengenai *furu' ad-dîn* semuanya itu tidaklah disebutkan dan ditulis dengan begitu ringkasnya.

Pembahasan-pembahasan kitab ini secara keseluruhannya dibagi menjadi tiga bagian.

Pertama, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemikiran dan akal manusia dan digunakan argumentasi-argumentasi rasional dan tiada diperbolehkan taqlid di dalamnya.

Kedua, akhlak yakni persoalan-persoalan yang berkaitan dengan *nafs* dan perasaan manusia yang mengendalikan keinginan-keinginan dan menyeimbangkan jiwa serta menempatkan manusia di jalan yang lurus (*shirâth al-mustaqîm*) kemanusiaan.

Ketiga, *furu' ad-dîn* yakni kewajiban-kewajiban dan konsep-konsep ilmiah yang berhubungan dengan jasad manusia yang harus diamalkan.

Sebagai penutup, kami memohon dari para pembaca yang mulia, apabila Anda memiliki usulan atau pendapat, atau melihat adanya kekurangan di dalam buku ini, maka berilah peringatan kepada penulis, sehingga pada pencetakan berikutnya, bisa dimanfaatkan.

Qum, Hauzah Ilmiyah

Ibrahim Amini

Khurdad 1330

Makrifat Tentang Allah

ISLAM adalah agama ilmu dan pengetahuan. Ia menganjurkan kaum Muslimin agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pengetahuan. Islam meletakkan nilai seseorang dari kacamata ilmunya. Dan, menurut agama suci ini, belajar ilmu merupakan suatu kewajiban umum dan diwajibkan bagi setiap Muslim. Dalam al-Quran Allah Swt berfirman, *Apakah kalian mengira bahwa orang-orang yang alim adalah sama dengan yang jahil.**

Allah berfirman, *...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang mukmin di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.* (QS. al-Mujadilah: 11).

Rasulullah saw bersabda, "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap lelaki dan wanita Muslim."

Di lain kesempatan ayahanda Fathimah Zahra bersabda, "Manusia yang paling pandai adalah yang paling pandai belajar dari pengetahuan orang lain dan menambah ilmu pengetahuannya. Dan, manusia yang paling bernilai adalah orang-orang yang ilmunya lebih luas, sementara manusia yang paling tidak bernilai ialah mereka yang tidak memiliki pengetahuan sedikit pun."

Ali bin Abi Thalib as berkata, "Tiada harta karun yang lebih baik daripada ilmu pengetahuan."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Aku tidak suka melihat para pemuda kalian, kecuali berada pada salah satu keadaan ini, entah pandai ataukah sedang menuntut ilmu. Apabila tidak kedua-duanya, mereka telah melakukan kesalahan dan telah menyia-nyiakan umur dan barangsiapa yang menyia-nyiakan umurnya, ia adalah pendosa dan masuk ke neraka."

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Barangsiapa yang siang dan malamnya mencari ilmu pengetahuan, maka ia tergolong orang yang dirahmati oleh Allah Swt."

Rasulullah saw berkata kepada Abu Dzar, "Satu jam duduk di majelis ilmu adalah lebih baik di sisi Allah daripada seribu malam beribadah, yang setiap malamnya dilalui dengan shalat seribu rakaat."

Makrifah tentang Allah

Dunia ini memiliki Tuhan yang menciptakan dan mengaturnya. Tiada satu pun fenomena yang wujud dengan sendirinya ada tanpa ada penyebabnya. Misalnya, bila kita melihat sebuah bangunan baru, maka kita yakin bahwa bangunan tersebut dibangun oleh seorang insinyur dan para tukang, dan bangunan tersebut tegak berkat jerih payah dan kerja keras mereka. Kita tidak akan pernah berpikir bahkan memberikan kemungkinan bahwa bangunan

tersebut berdiri dengan sendirinya tanpa adanya penyebab.

Bila kita meletakkan pena dan kertas putih di atas meja tulis kita, kemudian kita keluar kamar, dan sekembalinya ke kamar, kita menyaksikan kertas itu berubah menjadi hitam dan telah terdapat tulisan di halamannya, maka kita akan meyakini bahwa di saat ketiadaan kita tadi, ada orang yang pergi ke sisi meja dan menuliskan sesuatu di atas kertas tadi. Bila ada yang mengatakan, pena itu bergerak dengan sendirinya, dan menulis sesuatu, maka kita akan menertawakan omongan orang tadi dan bahkan menganggapnya gila.

Bila kita menyaksikan sebuah papan yang berisikan lukisan yang sangat indah dan gambar-gambar yang pemandangannya memukau siapa saja yang melihat, maka kita akan berkata pada diri kita, "Sungguh seniman yang melukis di papan ini, memiliki cita rasa yang sangat baik, dan papan yang sebelumnya tiada berharga berubah menjadi tinggi nilainya

lantaran goresan tangannya yang lihai dan kecerdasannya yang luar biasa sehingga papan yang tak bernilai berubah menjadi hal yang sangat berharga.

Suatu ketika, katakanlah, kita duduk di dalam mobil sambil berbincang-bincang. Mobil yang kita kendarai melaju begitu cepat, tiba-tiba, mesinnya berhenti, dan mobil juga otomatis tidak lagi bergerak. Pengemudi yakin, bahwa mesin tidaklah berhenti tanpa adanya alasan dan rusaknya mobil itu pasti ada alasannya. Tiada seorang pun dari yang menumpang mobil itu yang meragukan persoalan ini. Dari itulah, si pengemudi langsung turun dari kendaraannya dan mencari tahu penyebabnya hingga dia menemukan sebab yang menghentikan mesin dan berupaya memperbaikinya. Ia tidak akan pernah berkata, "Baiklah kita akan bersabar selama satu jam, mungkin mesin mobil ini akan betul dengan sendirinya dan bekerja lagi."

Bila jam Anda berhenti bergerak, maka Anda tidak ragu bahwa rusaknya jam Anda memiliki

sebab. Demikian halnya gerakan jarum jam tidaklah tanpa alasan dan bekerjanya jam itu pun niscaya memerlukan sebab.

Anda mengetahui secara umum bahwa tiada satu pun fenomena yang muncul tanpa adanya sebab dan pencipta. Perasaan mencari tahu sebab merupakan fitrah seluruh manusia. Kini kami akan bertanya kepada Anda, apakah Anda memberikan kemungkinan bahwa alam yang terhampar luas ini tidak ada yang menciptakannya dan mewujud dengan sendirinya? Anggapan seperti ini sungguh mustahil terjadi. Alam yang luas ini, bumi dan lautannya yang luas, bintang-bintang dan matahari yang besar, semua binatang yang menakjubkan, pepohonan yang berbagai jenis dan indah, dan pada akhirnya semua alam ini, mustahil tanpa ada yang mewujudkannya.

Keberaturan dan Ketertiban Alam

Sesungguhnya akal waras akan menghukumi bahwa sebuah bangunan yang begitu rapi—yang

di dalamnya ada ketertiban dan susunan yang sangat detail dan teratur, adanya hubungan dan keselarasan yang sempurna, adanya prediksi-prediksi yang lazim dilakukan sehingga tiada satu pun kekurangan dan cela, sehingga bangunan itu memiliki listrik dan air, ruang makan, kamar tidur, ruangan menjamu tamu, kamar mandi dan sarana pemanas serta pendingin, dengan menggunakan pipa-pipa yang dipasang dengan begitu teliti dan keran-keran air yang ditempatkan secara sesuai dan pantas, serta memperhatikan dasar-dasar kesehatan sehingga bangunan itu menyerap sinar matahari yang cukup—tidaklah berdiri dengan sendirinya, melainkan dibangun oleh para pendirinya yang memiliki kemampuan yang luar biasa sehingga membangunnya dengan dasar arsitektur yang benar dengan ketelitian yang nyaris sempurna.

Setelah membawakan contoh ini, kini kami akan mengajak Anda memerhatikan salah satu sudut dari kehidupan siang dan malam kita.

Untuk melanjutkan hidupnya, manusia memerlukan makanan dan air agar mengobati rasa lapar dan dahaganya serta menyediakan kebutuhan yang lazim bagi sel-sel tubuh. Agar sel-sel tubuh kita tetap hidup dan melanjutkan kehidupannya, maka haruslah sel-sel tersebut memperoleh berbagai jenis makanan. Jika tiada mendapatkan atau kekurangan dari salah satunya, maka ia akan menghancurkan atau merusakkan kehidupan kita. Manusia memerlukan udara untuk bernapas, dan dengan jalan itulah, ia menarik zat yang berfaedah dari udara dan menolak racun tubuh.

Sekarang, cobalah kalian perhatikan, bagaimanakah semua kebutuhan dan keperluan tubuh kita ada dan tersedia di luar. Bila kita menghendaki makan, maka di luar telah tersedia. Bila kita menginginkan berbagai jenis makanan, maka sudah tersedia di luar. Bila kita memerlukan gandum dan beras serta sayuran serta buah-buahan dan daging serta hal-hal lainnya yang lazim, semua itu tersedia

di luar. Bila kita memerlukan air dan udara, semua itu ada. Kita memiliki kaki sehingga kita dapat mencari makan. Kita punya mata sehingga kita dapat menemukan makanan-makanan yang sesuai. Kita juga punya tangan sehingga dengannya kita dapat mengambil makanan, tangan kita ini diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi keperluan-keperluan kita dengan baik, dan secara sepenuhnya berada di dalam kekuasaan kita. Ia bergerak, kemana pun yang kita kehendaki. Dengan kemauan kita, ia terbuka dan tertutup serta naik dan turun. Penciptaan jari-jari dan telapak tangan yang begitu teliti dan lembut sungguh amat menakjubkan.

Kita mengambil makanan dengan tangan dan meletakkannya di mulut. Mulut kita ini tercipta sedemikian rupa sehingga buka dan tutupnya tergantung keinginan kita. Bibir diciptakan sedemikian rupa sehingga menutup pintu mulut dan mencegah keluarnya makanan yang kita masukkan ke mulut itu.

Masalah yang mendasar adalah meskipun semua keperluan makanan tubuh terdapat di berbagai jenis makanan, namun bukan seperti itu langsung dapat dimanfaatkan oleh sel-sel. Makanan-makanan itu harus mengalami perubahan dan proses aksi-reaksi mendetail sehingga makanan tersebut dapat digunakan. Alat pencernaan melumat makanan terbagi dalam empat tahapan. Secara ringkas, kami akan mengingatkannya.

Tahap pertama, kita mengunyah makanan melalui gigi dan menghaluskannya. Gigi-gigi yang diserahkan kepada kita begitu berkesesuaian dengan jenis makanan kita. Lidah itu bergerak di mulut dan makanan itu berada di bawah gigi sehingga lembut dengan baiknya. Selain dari itu, sebagaimana seorang petugas cukai yang benar, ia mengontrol dan memeriksa makanan. Selain dari itu, ia juga membedakan mana yang buruk dan yang baik, yang sehat dan yang sakit atau rusak. Kelenjar-kelenjar ludah meneteskan cairan khusus di mulut

sehingga makanan itu menjadi lembut dengan baik dan dimakan dengan mudah, selain dari itu, air mulut membantu proses pencernaan makanan dan mendatangkan pengaruh kimiawi yang cukup mencolok.

Tahap kedua, tatkala makanan itu dikunyah dengan baik, maka dari mulut akan masuk ke tenggorokan dan dari jalan kerongkongan lalu masuk ke lambung, dan ketika menelan makanan, mulut kecil menutup jalan hidung, dan tabir khusus menutup jalan pernapasan dan batang tenggorokan.

Tahap ketiga, makanan itu untuk beberapa lama haruslah berhenti di lambung sehingga dicerna. Di dinding lambung, terdapat ribuan kelenjar kecil yang meneteskan cairan khusus darinya dan melalui itu, makanan dicerna dan berubah menjadi cairan yang mengalir.

Tahap keempat, makanan masuk ke usus kecil. Pundi-pundi empedu meneteskan kelenjar besar yang bernama pankreas, cairan khusus

di atas makanan, yang untuk mencernanya sangat lazimlah dan keharusan. Terdapat ribuan kelenjar kecil di dinding usus yang tetesan-tetesannya sangat berfaedah untuk pencernaan makanan.

Makanan di usus kecil berubah menjadi cairan yang encer, dan ketika itu, bahan makanannya disedot melalui dinding usus dan masuk ke darah. Kemudian darah menyampaikannya ke seluruh tubuh. Hati melalui detak-detak teraturnya menyampaikan zat-zat itu bersama dengan darah ke seluruh tubuh. Dengan demikian, masing masing sel-sel signifikan manusia mendapatkan makanan-makanannya yang sesuai.

Kini, berpikirlah sedikit, dengan adanya hubungan dan keberaturan yang mendetail yang berlangsung di antara anggota tubuh manusia dan fenomena-fenomena dunia lainnya, apakah mungkin seseorang mengatakan, manusia dan fenomena-fenomena dunia lainnya dengan sendirinya terciptakan?

Apabila kita merenungkan bangunan dalam wujud diri kita dan ketelitian yang begitu mendetail di dalam penciptaaan anggota tubuh dan susunan dan keteraturan yang begitu menakjubkan serta hubungan mendalam yang berlaku di antara anggota tubuh kita dan seluruh fenomena dunia, maka kita akan memperoleh sebuah persoalan bahwa manusia dan maujud-maujud lainnya tidaklah tercipta dengan sendirinya, melainkan memiliki pencipta yang menciptakan manusia dengan ilmu dan *tadbir* (kebijaksanaan yang teliti) dan memprediksikan semua keperluan manusia.

Adakah kekuatan selain dari kekuatan Allah Swt yang tiada batas yang mahabijaksana dan dapat menciptakan ketertiban dan kebersusunan yang menakjubkan di tengah fenomena-fenomena dunia? Apakah watak yang tidak memiliki kesadaran dan kehendak mampu menciptakan kelenjar-kelenjar ludah yang senantiasa membasahi mulut? Apakah mulut kecil dan tabir penjaga batang tenggorokan—

dengan tugasnya yang teramat berat—tercipta dengan sendirinya? Apakah semua kelenjar yang membasahi dinding lambung tiada yang menciptakannya? Kekuatan apakah yang memerintahkan kepada pankreas dan kantung empedu agar membasahi perut dengan cairan yang diperlukan terhadap makanan? Apakah dua organ penting mengetahui nilai eksistensi dirinya? Kekuatan apakah yang memaksa hati sehingga tiada pernah berhenti—siang dan malam sibuk melaksanakan tugas dan menyampaikan bahan yang signifikan kepada negara-negara tubuh yang luas?!

Demikianlah adanya, selain dari Tuhan semesta alam dan Mahabijaksana, tiada seorang pun yang dapat mewujudkan keberaturan yang sungguh amat luar biasa ini di antara fenomena-fenomena dunia dan mengatur sistem penciptaan yang luar biasa.

Manusia yang paling pandai adalah yang paling pandai belajar dari pengetahuan orang lain dan menambah ilmu pengetahuannya. Dan, manusia yang paling bernilai adalah orang-orang yang ilmunya lebih luas, sementara manusia yang paling tidak bernilai ialah mereka yang tidak memiliki pengetahuan sedikit pun

Masa Kanak-kanak

Kini marilah kita perhatikan sebagian besar dari kehidupan kita sendiri. Ketika kita lahir ke dunia, kita adalah maujud yang tidak bisa apa-apa. Kita tidak bisa berjalan untuk menyediakan makanan untuk diri kita. Bahkan tangan kita tidak mampu untuk mengambil makanan. Kita tidak memiliki gigi untuk mengunyah makanan, lambung kita tidak kuasa untuk mencerna makanan, sedangkan untuk anak-anak tiada makanan yang lebih sesuai daripada susu yang tidak dapat kita bayangkan.

Ketika kita lahir ke dunia oleh Allah, telah disediakan susu yang segar di buah dada para ibu kita. Kecintaan dan sayang telah ditanam pada jiwa ibu kita, agar ia mencintai dan menyayangi kita dan menjaga kita siang dan malam dan sama sekali tiada pernah mengeluh dan bosan menjaga dan mengasuh kita.

Setelah agak besar tangan, kaki, mata serta telinga dan lambung serta usus kita sudah lebih mampu, maka kita memerlukan makanan-

makanan yang lebih berat, sedikit-demi sedikit gigi-gigi kita tumbuh di mulut kita dan kita dapat mengkonsumi makanan jenis lainnya.

Berilah Penilaian

Siapakah yang sedemikian mencintai kita dan saat kita masih kanak-kanak dan tidak mampu, telah memprediksikan semua kebutuhan kita? Siapakah Zat yang menciptakan bumi yang luas dan semua bintang besar dan matahari yang bersinar? Siapakah yang menciptakan alam raya ini dan menggerakkannya dengan teliti dan teratur? Siapakah yang mewujudkan siang dan malam secara kontinu dan musim semi dan musim panas dan lisan serta lambung, hati, paru-paru, ginjal, usus, tangan, kaki serta urat-syaraf dan organ tubuh lainnya?!

Apakah mungkin, watak yang tidak memiliki perasaan dan kehendak merupakan penyebab dari terwujudnya organ tubuh manusia dan hewan yang sangat menakjubkan, padahal, setiap dari organ tubuh, seperti mata sedemikian

teliti dan detailnya sehinggga para cendekiawan sekalipun setelah melakukan penelitian yang begitu panjang, masih belum menguasai sepenuhnya detail dan keterperincian penciptaaan dan susunannya? Adalah sangat mustahil, melainkan Allah Swt yang menciptakan segalanya, dan mengatur alam semesta? Allah Swt mencintai hamba-Nya dan menciptakan seluruh nikmat untuknya. Dialah yang selalu ada dan memberikan wujud atau eksistensi kepada ciptaan-Nya. Di hadapan-Nya, kita tunduk dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Selain Allah tiada yang patut ditaati dan disembah, dan di hadapan selain-Nya, kita tidak akan (pernah) bersujud dan menghamba.

Setiap Maujud Mungkin (*Mumkin al-Wujûd*) Memerlukan Sebab

Setiap dari maujud di alam penciptaan kalau kita teliti dan kita pikirkan bagaimana ia diciptakan, maka secara intuitif, kita memahami,

bahwa kita sebenarnya tidak memiliki sesuatu apapun dari diri kita, dan wujud yang kita miliki bukanlah dari jenis *wujud dzatiyah* (wujud secara esensial). Di dalam zatnya, adalah kosong dari wujud dan *'adam* serta memiliki potensi untuk ada ataupun tiada. Maujud yang seperti ini dinamakan *mumkin al-wujûd.* Misalnya, apabila kita memerhatikan air, maka secara intuitif, kita menyadari bahwa air merupakan sebuah hakikat selain dari wujud dan juga bukan *'adam.* Bukannya secara *dzatiyah* menuntut wujud ataupun *'adam,* melainkan tiada menuntut satu pun dari kedua tadi. Ia dapat menerima eksistensi ataupun ketiadaan.

Semua peristiwa dan fenomena-fenomena dunia seperti air, di dalam kedudukan zatnya, kosong dari *wujûd* dan *'adam* (ketiadaan). Di sini akal Anda menghukumi, maujud dan fenomena-fenomena dunia lantaran di dalam maqam zatnya adalah tiada. Apabila dikehendaki, maka haruslah ada faktor lain yang menghilangkan keperluan dan kekurangan
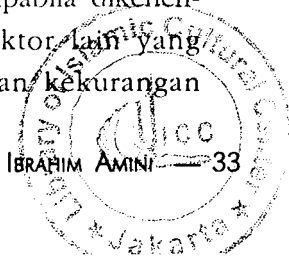
dzatiyah-nya dan memberikan eksistensi kepadanya.

Seluruh fenomena dunia yang kurang dan cacat dari segi *dzatiyah*-nya dan bersifat memungkinkan, dan tiada memiliki kemandirian dan wujud, maka akan berujung dan berakhir dengan wujud yang sempurna dan mandiri serta tiada memerlukan yang eksistensinya, yaitu (disebut) *'ain adz-dzat.* Baginya, ketiadaan dan kebinasaan tidaklah mungkin. Wujud sempurna seperti ini kita sebut wujud niscaya-ada (*wajib al-wujûd*) dan Tuhan semesta alam. Allah Swt adalah *'ain al-wujûd.* Ketiadaaan dan kebinasaan tidak bisa dibayangkan untuknya. Ia berdiri di atas wujud-Nya dan seluruh wujud yang lain memerlukan, dan bergantung, kepada-Nya serta mendapat wujud dari-Nya.

Sifat-sifat Allah

Sifat Allah secara keseluruhan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama sifat-sifat *tsubutiyah*

(positif) dan sifat-sifat *salbiyah* (yang dinafikan) atau sifat *jamâl* dan *jalâl.*

A. Sifat-sifat Tsubutiyah

Setiap sifat yang bermuara dari kesempurnaan inti wujud dan menambah nilai wujud yang disifatinya, dan menyempurnakan zatnya—dengan syarat kejasmanian yang disifati dan perubahannya tidaklah dilazimkan—maka itu dinamakan sifat *tsubutiyah* atau sifat *jamâl,* seperti ilmu, qudrah, kehidupan, berbicara, dan iradah (berkehendak).

Jika kita membandingkan dua maujud secara bersamaan, yang salah satunya adalah alim dan lainnya jahil, maka secara intuitif kita memahami bahwa maujud adalah seorang alim yang lebih sempurna dan lebih berpengaruh dan bernilai dari yang jahil. Dari situlah, kita dapat menghukumi bahwa ilmu merupakan salah satu dari kesempurnaan *ashalât al-wujûd.* Sifat-sifat kesempurnaan lainnya, dapat kita kenali dengan perbandingan yang seperti ini.

Allah Swt memiliki semua sifat kesempurnaan (*kamâliyyah*) dan keagungan (*jamâliyyah*) dan semua itu adalah *tsabit* (tetap) bagi zat-Nya. Untuk membuktikan persoalan ini, kami akan mencukupi dengan dua dalil sederhana.

Dalil pertama, setiap kesempurnaan dan kebaikan yang ada di dunia semuanya itu diciptakan oleh Allah yang diberikan kepada maujud-maujud yang ada. Karena itu, sebagaimana makhluk-makhluk di dalam inti wujudnya memerlukan Allah, kesempurnaan wujud dan sifat *jamâl* juga memerlukan Allah. Sebagaimana halnya, inti wujud diberikan oleh Allah kepadanya dan sama sekali tiada memiliki kemandirian, mereka memperoleh kesempurnaan wujud dari Allah, maka pencipta semua maujud dan sifat kesempurnaaan mereka adalah Allah.

Kini, setelah Anda sedikit merenung, maka akal Anda akan mengatakan, Allah Swt yang memberikan semua kesempurnaaan kepada makhluk-makhluk-Nya ini. Adalah tidak

mungkin zat-Nya sendiri hampa dari kesempurnaan-kesempurnaan itu. Bila Dia tidak memiliki, maka Dia tidak akan dapat memberikannya kepada yang lain, karena sumber dan muara kesempurnaan tiada akan kosong dari-Nya. Lampu apabila ia sendiri tidak menyala, maka ia tidak akan dapat menjadi dian pelita bagi lain-lainnya. Minyak apabila ia tidak lumas ia tidak akan dapat melumasi benda-benda lainnya. Begitu juga kalau air tidak basah, maka ia tidak akan dapat membasahi lain-lainnya.

Dalam sebuah syair Persia dikatakan:
Zat yang tidak memiliki wujud,
lalu bagaimana ia akan dapat memberikan wujud?

Dalil kedua, zat Allah adalah eksistensi mutlak dan tiada sedikit pun memiliki batasan. Karena ia tidak terbatas dan kurang, maka tidak memerlukan selain-Nya. Wujudnya tidak diambil dari selain-Nya, yakni *wajib al-wujûd.* Karena itu, setiap sifat dari kesempurnaan wujud adalah

permanen untuk Allah. Zat-Nya terhadap diri-Nya, tiada memiliki batasan dan tiada akan pernah kehilangannya. Apabila Zat Allah tidak memiliki kesempurnaan, maka ia akan memerlukan dan terbatas, dan *wajib al-wujûd*, dan tiada akan kaya secara zat-Nya.

Dari dalil ini dan dalil sebelumnya, dapat dipetik suatu kesimpulan bahwa Zat Allah Swt pencipta alam semesta adalah sempurna dari segala sisi dan tiada terbatas dan memiliki semua kesempurnaan wujud dan sifat *tsubutiyah.*

Sebagian Sifat Tsubutiyah

1. *Qudrah* (kekuatan). Allah Swt adalah berkuasa dan mahakuat. Artinya, segala perbuatan yang memungkinkan, yang Dia kehendaki, Dia dapat melakukannya. Ia tiada pernah lemah untuk melakukan segala perbuatan, dan tiada pernah terpaksa untuk melakukannya dan kemampuan dan kekuasaan-Nya tiada terbatas.

2. Ilmu. Allah Swt adalah Maha Berilmu dan Bijaksana. Artinya, ia mengetahui segala sesuatu dan menguasai segala maujud dan fenomena dunia keilmuan. Tiada sesuatu apapun yang tersembunyi pada pandangan-Nya. Bahkan dia mengetahui pikiran dan niatan para hamba-Nya. Dalam semua keadaan, Dia mengetahui segala sesuatu.
3. Hidup atau hayat. Ia hidup artinya maujud yang melaksanakan perbuatannya atas dasar ilmu dan kekuatan serta kehendak. Allah Swt tidak seperti maujud-maujud hidup lainnya yang kehidupannya melalui bernapas atau gerak dan makan. Namun, lantaran perbuatan-perbuatan-Nya dilakukannya atas dasar ilmu dan kekuasaaan, maka kehidupannya stabil untuk-Nya.
4. Berkehendak (iradah). Allah Swt berkehendak, yakni perbuatan-perbuatan-Nya dilaksanakan atas dasar kehendak dan niat,

dan tidaklah seperti api yang dalam membakar, tidak ada kehendaknya. Wujud Allah Swt adalah wujud yang sempurna, yang bekerja dengan kehendak dan tidaklah cacat pelaku yang tidak memiliki kehendak.

5. Melihat. Allah Swt Maha Melihat, yakni Dia melihat segala peristiwa dan fenomena yang dapat dilihat dan tiada satu pun fenomena yang gaib di hadapan-Nya.
6. Mendengar. Allah Swt mendengar, artinya Dia mendengar segala sesuatu yang didengar, dan tiada lalai dari suara apapun.
7. Qadim dan abadi. Allah Swt bersifat *qadim*, yakni selalu ada dan tiada didahului dengan ketiadaan. Ia abadi maksudnya akan selalu ada dan tiada memungkinkan ketiadaan dan kebinasaan bagi-Nya.
8. Allah Swt adalah eksistensi mutlak. Wujud-Nya adalah Zat-Nya itu sendiri. Dari itulah, dalam wujud, Dia tidak memerlukan selain-

Nya dan selalu ada dan akan selalu ada. Tiada orang yang memberinya wujud sehingga Dia harus memuji lainnya. Allah lebih mulia dari waktu dan maujud-maujud zaman dan tiada berlaku kepadanya masa lalu dan akan datang.

9. *Takallum* (berbicara), yakni Ia dapat mengungkap hakikat untuk orang lain dan memahamkan maksudnya kepada mereka.

Sifat-sifat seperti ini dinamakan sifat *tsubutiyah* dan telah ditetapkan untuk Zat Allah.

Catatan yang Diperlukan

Lantaran kita manusia tidak sempurna dalam zat dan sifat kita, maka kita tidak dapat melakukan suatu pekerjaan tanpa indra dan sarana jasmaniah. Kita memiliki kekuatan, namun tanpa campur tangan anggota badan, maka kita tidak akan dapat melakukan suatu pekerjaan. Kita memiliki daya dengar, namun

tanpa telinga dan urat syaraf, kita tidak akan mampu mendengar. Kita memiliki kekuatan atau daya melihat, namun tanpa bantuan mata dan urat syaraf, kita tidak akan dapat melihat. Akan tetapi, Zat Allah, karena berada pada puncak kesempurnaan, dan sifat-Nya berada dalam batas tinggi kesempurnaaan, maka Ia melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, dan bekerja tanpa anggota tubuh dan memahami tanpa urat syaraf dan otak.

Jalan untuk melihat dan mendengar bukanlah hanya terlaksana dengan mata dan telinga. Sehingga sekiranya, melihat dan mendengar berlaku tanpa indra, maka kita akan mengatakan bahwa itu bukan melihat dan mendengar. Padahal, hakikat melihat dan mendengar tiada lain adalah hal-hal yang dilihat dan didengar yang tidak tersembunyi atau tertutup bagi seseorang meskipun tanpa keterlibatan indra. Sekiranya kita dapat melihat tanpa keterlibatan mata dan mendengar tanpa keterlibatan telinga, maka sudah pasti itu dapat

dikategorikan sebagai melihat dan mendengar. Sebagaimana halnya, di alam mimpi, kita melihat dan mendengar tanpa mata dan telinga biasa.

Akan tetapi Tuhan semesta alam, lantaran Dia berada di puncak kesempurnaaan wujud dari sisi Zat dan Sifat, perbuatan-Nya berbeda dengan perbuatan-perbuatan manusia dan tiada istilah keperluan dan kekurangan di dalam pekerjaan-Nya.

Sifat Zat dan Sifat Perbuatan

Sifat *tsubutiyah* Allah secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, sifat zat dan sifat perbuatan. Sifat zat adalah sifat-sifat yang senantiasa tetap untuk Zat Allah dan ketetapannya tidak bergantung terhadap sesuatu yang lain seperti ilmu, kuasa, dan hidup. Sifat-sifat ini senantiasa tetap pada zat Allah dan ketetapannya tidaklah bergantung atau bersandar terhadap wujud lainnya, melainkan *'ain ad-dzat* itu sendiri. Allah Swt alim dari dahulu dan sampai kini dan seterusnya, bahkan

sebelum ia menciptakan maujud. Dia berkuasa sebelum menciptakan sesuatu *maqdur* (yang ditetapkan). Dia selalu hidup. Allah Swt adalah ilmu itu sendiri, kekuatan, dan kehidupan itu sendiri. Kedudukan zat Allah Swt tidaklah kosong dari ilmu dan qudrah, sebab kalau tidak demikian, maka ia terbatas dan tidak sempurna dan memerlukan sesuatu, dan sesuatu zat yang terbatas dan *naqish* (tidak sempurna), ia tidak akan dapat menjadi *wajib al-wujûd.*

Sifat Fi'il (perbuatan): sifat-sifat yang diambil dari sebagian kerja-kerja Allah, dinamakan sifat fi'il, seperti *al-khaliq, ar-raziq, jawad*, dan *ghafûr.* Disebabkan Allah menciptakan maujud-maujud, maka dinamakan *al-khaliq* (pencipta), dan karena dia memberi rezeki, maka dinamakan *ar-razîq.* Dan karena dia memberi, maka dinamakan dengan *al-jawad* (yang dermawan). Dan karena, ia menutup aib-aib dan dosa-dosa hamba-Nya, maka ia dinamakan dengan *al-ghafûr.* Sifat-sifat yang seperti ini, pada dasarnya menunjukkan sejenis

hubungan khusus yang berlangsung antara Allah dan makhluk-makhluk-Nya.

Sebuah Hadis

Husain bin Khalid mengatakan, "Aku mendengar dari Imam Ridha as yang berkata, 'Allah Swt senantiasa Maha Berilmu, Mahakuasa, Mahahidup, Mahadahulu (*qadim*), Maha Mendengar dan Melihat.' Lantas aku bertanya kepada beliau, 'Wahai putra Rasul! Ada sekelompok orang yang mengatakan, Allah Swt senantiasa Maha Berilmu, tetapi ilmunya adalah lain atau terpisah dari Zat-Nya; Dia *Qadim*, tetapi keqadimannya itu merupakan tambahan dari Zat-Nya; Dia Maha Mendengar, tetapi mendengarnya itu di luar Zat-Nya; Dia Maha Melihat, tetapi penglihatannya terlepas dari Zat-Nya. Bagaimana dengan pernyataan mereka itu?' Imam Ridha as mengatakan, "Barangsiapa meyakini bahwa sifat-sifat Allah terpisah dari Zat-Nya dan dianggapnya *qadim*, maka ia tergolong musyrik dan bukanlah pengikut kami.

Allah Swt senantiasa Maha Berilmu, Mahakuasa, Mahahidup, Mahadahulu, Maha Melihat dan Maha Mendengar. Akan tetapi, sifat-sifat ini merupakan Zat-Nya itu sendiri.'"

B. Sifat-sifat Salbiyah

Setiap sifat yang menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki kekurangan dan aib (cela), maka itu dinamakan dengan sifat-sifat salbiyah dan sifat jalal. Dzat Allah adalah sempurna, dan sama sekali tidak memiliki kekurangan dan cacat. Setiap sifat yang merupakan kekurangan untuk Allah—haruslah dinafikan dari Allah.

Sebagian sifat salbiyah

1. Allah Swt tidak terdiri dari beberapa bagian atau susunan. Setiap maujud yang terbuat dari dua bagian atau lebih, maka ia dinamakan rangkapan (*murakkab*). Berbeda dengan Allah Swt, Dia bukan rangkapan dan tidak memiliki bagian, karena setiap yang rangkapan, ia memerlukan bagiannya.

Allah adalah satu dan tidak memiliki sekutu dalam penciptaan dunia. Allah adalah pelaksana semua urusan dunia ini dan selain-Nya tiada pencipta dan pemberi. Semua maujud dari yang besar hingga yang kecil, adalah ciptaan Allah. Dalam menciptakannya, Dia tidak memerlukan bantuan

Tanpa keberadaan bagian-bagiannya itu, ia mustahil menemukan wujudnya. Sekiranya Allah adalah rangkapan, maka mau tidak mau dia memerlukan bagian-bagiannya. Zat yang memerlukan dan memiliki kekurangan, tidak dapat dinamakan *wajib al-wujûd.* Selain itu, setiap yang terangkap memerlukan penyebab agar membentuk atau menyusun bagian-bagiannya dan mewujudkan sebuah rangkapan dari penyatuannya.

Sekiranya Allah itu rangkapan, maka ia memerlukan *illah* (penyebab). Sedangkan Zat yang tidak sempurna dan memerlukan penyebab, maka ia tidak bisa dinamakan dengan *wajib al-wujûd.*

2. Allah Swt bukanlah materi, karena materi adalah terangkap, dan sebelumnya telah dibuktikan bahwa Allah bukanlah rangkapan, maka ia juga otomatis bukan

materi. Di samping itu, setiap materi memerlukan tempat dan untuk berada di tempat itu, dan ia tidak akan menemukan wujud tanpa tempat, sedangkan Allah yang menciptakan tempat itu sendiri, ia tidak memerlukan semua itu. Maujud yang berupa fisik atau materi, dan memerlukan tempat, maka ia bukanlah *wajib al-wujûd.*

3. Allah Swt tidak bisa dilihat, yakni, ia tidak dapat dilihat oleh mata. Karena, hanyalah materi dan kekhususan materi yang dapat dilihat dengan mata, sedangkan sebelum ini telah dibawakan dalilnya bahwa Allah bukanlah materi. Dari itulah, Allah tidak akan dapat dilihat dengan mata.

4. Allah tidak jahil dan dungu, karena sebelum ini—di dalam pembahasan sifat *tsubutiyah* telah terbuktikan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, dan ilmunya tiada terbatas. Kejahilan dan kedunguan merupakan suatu

kekurangan dan cela yang tidak memiliki celah untuk memasuki wujud Allah yang sempurna.

5. Allah Swt tidak lemah, karena sebelumnya—dalam pembahasan qudrah telah terbuktikan bahwa Allah Swt memiliki kemampuan untuk melakukan apa saja dan ia tidak lemah untuk melakukan apa saja yang bersifat mungkin, dan bagi kekuasaannya tidak dapat digambarkan adanya batas. Kelemahan dan ketidakmampuan merupakan suatu aib dan kekurangan yang besar yang tidak berlaku untuk Zat Allah yang sempurna.
6. Tidak berlaku perubahan dan peristiwa di dalam Zat Allah. Perubahan dan yang menyerupainya tidak terjadi di dalam wujud-Nya; Dia tidak menjadi tua, tidak sakit, tidak lupa, tidak penat dan tidur, dan tidak pernah menyesal karena melakukan

sesuatu perbuatan, karena sifat-sifat sejenis ini merupakan pengaruh dari jasmani dan metarial, dan karena—sebelumnya telah terbuktikan bahwa Allah bukan benda dan meteri, maka di dalam wujud Allah tidak terjadi peristiwa atau kejadian yang seperti ini.

7. Allah Swt tidak memiliki sekutu, dan Anda akan membaca dalil persoalan ini di dalam pembahasan tauhid.

8. Allah tidak memiliki tempat, dan tidak berada di tempat, bukan di langit, bukan di bumi, karena ia bukan materi, sehingga menempati satu tempat.

   Allah yang menciptakan tempat, maka ia lebih mulia dan lebih tinggi dari tempat, dan tidak memerlukannya, karena ia menguasai semua maujud. Tiada satu pun wadah yang dapat cukup menjadi wadah atau tempat bagi wujud-Nya; Dia ada di

mana-mana dan berkuasa dan meliputi segala sesuatu, tetapi bukannya dengan arti Dia seperti benda yang besar yang menempati dan mengisi seluruh penjuru bagian dunia ini, melainkan karena Dia adalah wujud yang mutlak, dan tiada terbatas dengan batasan apapun, tidaklah bergantung kepada tempat, maka Dia berkuasa terhadap segala sesuatu dan tiada terpisah dari-Nya. Untuk Allah, tidak dapat dikatakan "di sini" dan "di sana".

Adapun, mengapa kita menengadahkan tangan kita ke langit sewaktu berdoa, hal itu bukannya kita meyakini Allah berada di langit, melainkan, kita ingin dengan cara ini, menunjukkan kehinaan dan ketidakmampuan kita dan menggambarkan seorang peminta yang gelisah dan benar-benar memerlukan.

Jika kita menamakan masjid dan Ka'bah

sebagai rumah Allah, hal itu lantaran Allah disembah di sana, dan Dia sendiri yang memberikan kemuliaan kepada rumah itu dan menyebutnya sebagai rumah-Nya.

9. Allah Swt tidak memerlukan, dan Dia tiada memerlukan terhadap apa pun jua dan siapa pun juga, karena Zat Allah adalah sempurna dari segala sisi. Dia tidak memiliki kekurangan sehingga memerlukan yang lainnya. Jika Dia memerlukan sesuatu, maka Dia kurang dan terbatas, dan bukan *wajib al-wujûd.*

   Bila Allah menentukan kewajiban-kewajiban serta tugas, hal itu bukan lantaran Dia, misalnya, memerlukan shalat dan puasa serta ibadah kita, melainkan Dia ingin menyucikan dan menerangi ruh dan jiwa kita melalui ibadah serta perbuatan-perbuatan baik, sehingga kita menemukan kelayakan untuk kehidupan akhirat yang

baik dan menggunakan nikmat-nikmatnya yang abadi.

Apabila Dia menghendaki agar kita mengeluarkan zakat dan khumus atau sedekah, berbuat baik kepada manusia-manusia sejenis kita, dan berada di barisan terdepan dalam kebajikan kebajikan sosial, bukan karena Dia memerlukan bantuan materi kita, melainkan semua perintah tadi (khumus, zakat, dan sedekah mustahab) merupakan sebuah keharusan dan keperluan bagi pengelolaan urusan sosial kita dan menguntungkan bagi bangsa secara umum. Allah mewajibkan penunaian sebagian dari perintah itu dan ada juga yang tidak sampai diwajibkan melainkan sangat ditekankan seperti memberi sedekah, dan membangun hal-hal yang manfaatnya kembali kepada publik.

Di samping itu, membelanjakan harta di jalan Allah, membantu dan berbuat ihsan

kepada orang-orang yang memerlukan serta membangun hal-hal yang baik, ia sendiri merupakan sejenis ibadah besar yang menyebabkan kesempurnaan jiwa dan meraih pahala akhirat.

10. Allah Swt tidak zalim, Anda akan membaca dalil dari persoalan ini di dalam pembahasan keadilan.

Tauhid

Allah adalah satu dan tidak memiliki sekutu dalam penciptaan dunia. Allah adalah pelaksana semua urusan dunia ini dan selain-Nya tiada pencipta dan pemberi. Semua maujud dari yang besar hingga yang kecil, adalah ciptaan Allah. Dalam menciptakannya, Dia tidak memerlukan bantuan. Hal ini didukung oleh beberapa argumen.

Dalil atau argumen pertama: "Apabila ada dua Tuhan atau lebih, maka akan terjadi seperti berikut ini.

Kemungkinan pertama: Masing-masing dari dua tuhan tadi, menciptakan semua makhluk secara mandiri, yakni setiap maujud menemukan wujudnya dalam dua tahap dan setiap Tuhan mewujudkannya dengan mandiri atau sendiri-sendiri. Kesalahan atau kebatilan asumsi ini akan jelas. Bila mau sedikit saja merenung, kita akan melihat bahwa setiap maujud tidak memiliki lebih dari satu wujud. Dari itulah, ia tidak dapat memiliki lebih dari satu pencipta dan khaliq, setelah Allah memberikan wujud kepadanya. Adalah tidak mungkin, ada faktor lain yang memberikan eksistensi kepadanya atau dengan istilah *tahshil hashil* (mencari sesuatu yang sudah didapat) dan pengaruh dua sebab di dalam satu akibat adalah suatu kemustahilan.

Kemungkinan kedua: Kedua Tuhan tadi menciptakan maujud atau makhluk dengan saling bekerja sama antara satu dengan lainnya, sehingga setiap maujud adalah makhluk atau ciptaan dua Tuhan dan masing-masing Tuhan

merupakan bagian dari sebab dan separuh dari yang membuat.

Kemungkinan tadi juga batil dan tanpa dasar. Karena, kerja sama dua Tuhan disebabkan kekurangan dan keperluan, serta tidak kuasa menciptakan sesuatu sendirian dan dengan tanpa bantuan, sedangkan sifat kurang dan lemah adalah jauh dan tidak sesuai untuk Allah Swt. Jika dikatakan, masing-masing dari Tuhan dapat menciptakan Tuhan dengan sendirinya, namun dalam pada itu, mereka berkompromi dan menciptakan makhluk dengan kerja sama, seperti halnya beberapa orang yang mengangkat sebuah batu besar, padahal masing-masing dapat mengangkat batu itu sendiria, maka kemungkinan ini juga tidak benar. Mengapa? Karena dua sebab dan pelaku yang dapat melakukan sesuatu sendirian, bila mereka menutup mata dari kemandirian dan meminta bantuan dari tenaga yang lainnya, dan melakukan perbuatan dengan kerja sama dan bantuan, hal itu bukanlah tanpa tujuan. Yaitu,

mereka mungkin ingin menghemat energi atau tenaga yang mereka keluarkan ataupun mereka ingin agar selamat dari penentangan dan makar dari selain dirinya, ataupun mereka takut terhadap masing-masing. Alhasil, mereka memerlukan kompromi dan kerjasama. Padahal, rasa perlu dan kemiskinan apapun jenisnya sama sekali tidak berlaku untuk Allah Swt.

Selain dari itu, setiap dari anggapan Tuhan yang seperti itu, lantaran ia mengetahui maslahat penciptaan dunia dan mampu mewujudkannya, dan ilmu serta kekuatan-Nya adalah Zat-Nya itu sendiri, serta tiada kebakhilan atau kepelitan di dalam wujud-Nya, maka Dia harus mandiri dan merdeka di dalam penciptaan alam semesta dan berkehendak sesuai dengan ilmu dan kekuasaan. Sebagai hasilnya, tampaknya lazim, bahwa masing-masing dari dua Tuhan—dalam anggapan di atas—untuk menciptakan alam sendiri tanpa bantuan siapa pun dan secara mandiri. Sebelumnya telah terbuktikan pula bahwa

pengaruh dua sebab di dalam satu akibat (*ma'lul*) adalah perkara yang mustahil.

Kemungkinan ketiga: Dua Tuhan tersebut menciptakan makhluk di dunia ini dengan membagi antara mereka dan masing-masing dari kedua Tuhan itu menciptakan sebagian atau sekelompok makhluk atau maujud secara sendirian atau mandiri dan tidak mencampuri dalam penciptaan makhluk yang lainnya. Kemungkinan atau anggapan seperti ini juga tidak benar, karena masing-masing dari kedua Tuhan yang seperti itu, apabila ia mengetahui kemaslahatan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkannya, maka ia haruslah menjadi penciptanya. Kelazimannya adalah dua sebab berlaku terhadap satu akibat. Tentu saja, kebatilan asumsi seperti ini telah terbuktikan sebelumnya. Apabila Tuhan yang satu tidak mengetahui maslahatnya, ataupun tidak mampu menciptakannya ataupun pelit untuk itu, maka ia tetap saja tidak sempurna dan tidak layak menjadi Tuhan.

Dalil Kedua

Dalam anggapan tadi, sekiranya salah satu dari dua Tuhan itu menciptakan sebuah maujud, sementara Tuhan yang lainnya memutuskan untuk memusnahkannya, maka jika Tuhan yang pertama dapat membela makhluknya dan mencegah perbuatan Tuhan yang kedua, itu berarti Tuhan yang kedua itu lemah dan tidak layak menjadi Tuhan. Bila Tuhan tidak dapat menjaga makhluk buatannya, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai Tuhan (karena kemahakuasaan-Nya tidak terbukti—*peny.*)

Pengaruh Tauhid

Lantaran kita meyakini akan keesaan Tuhan dan kita melihatnya sebagai satu-satu-Nya yang berkuasa di dunia ini, maka selain dari Dia, siapa pun dia dan apa pun dia, maka kita menganggapnya lemah dan tidak berdaya. Selain Allah, tiada yang kita anggap memiliki kekuasaan dan wajib ditaati. Kita pun tidak akan bersujud dan tunduk di depan siapa pun.

Kita tidak akan menampakkan penghambaan untuk selain Allah. Kita tidak akan menyerahkan kehendak dan kebebasan kita di tangan siapa pun. Di depan manusia manapun, kita tidak akan melakukan penghormatan dan pujian yang melampaui batas. Kita melihat bahwa menjilat-jilat dan merunduk-runduk di depan manusia sebagai budi pekerti yang tidak terpuji.

Kita memuliakan dan menghormati para nabi dan imam serta pemuka agama. Kita mematuhi perintah-perintah mereka, lantaran Allah mewajibkan kita untuk taat kepada mereka serta mengikuti manusia-manusia suci tersebut. Perintah manusia-manusia suci itu selalu berada di garis untuk menyebarluaskan hukum dan undang-undang agama, dan mereka tidak akan pernah melampaui batasan agama.

Kita mengunjungi dan berziarah ke makam para nabi dan imam serta memuliakan makam mereka. Hal itu kita lakukan bukannya dengan tujuan menyembah dan ibadah, melainkan dengan tujuan penghormatan dan meng-

agungkan kedudukan spiritual dan kekudusan serta kesucian mereka.

Kita memperbaiki dan membangun makam mereka dan kita pergi menziarahi mereka, adalah untuk berterima kasih terhadap pengorbanan dan perjuangan agama yang mereka lakukan serta menghargai kedudukan tinggi manusia-manusia suci itu. Kita memahamkan kepada orang lain bahwa barangsiapa yang bersusah payah di jalan Allah, dan berupaya memberi petunjuk kepada masyarakat, maka mereka tidak akan pernah dilupakan di dunia ini. Kita bermunajat dan berdoa di makam mereka—manusia-manusia pilihan Allah tersebut—sebab tempat dimana jasad mereka dikubur, adalah tempat yang suci dan di tempat-tempat itulah, kita menyampaikan hajat dan ampunan kepada Allah. Kita jadikan ruh-ruh suci manusia-manusia ilahi itu sebagai pemberi syafaat dan wasilah.

Keadilan

Allah Swt adalah adil dan tiada berbuat zalim kepada siapa pun. Perbuatan yang buruk tidak akan keluar dari Allah. Semua perbuatan-Nya berdasarkan hikmah dan maslahat. Dia tidak akan membiarkan perbuatan-perbuatan baik orang-orang saleh sia-sia tanpa pahala. Allah tidak melanggar janji, tidak berbohong, dan tidak akan menyeret orang-orang yang tidak berdosa ke neraka, dengan dua dalil.

Dalil pertama

Orang yang berbuat zalim, ataupun melakukan perbuatan buruk, tidak keluar dari tiga kemungkinan ini. *Pertama*, ia tidak menyadari sisi buruk perbuatan itu dan disebabkan ketidaksadarannya itu, ia melakukan sebuah kezaliman. Ataupun ia mengetahui sisi buruk kezaliman, namun dia melihat sesuatu ada di tangan orang lain sedangkan ia tidak memilikinya dan ia dalam keadaan butuh dengan benda itu sehingga ia menzalimi mereka dengan tujuan memperoleh hasil dari jerih payah

mereka. Misalnya, seorang juragan yang berbuat sewenang-wenang terhadap para pekerjanya dan menyia-nyiakan hak-hak mereka, ataupun seorang zalim yang melanggar hak-hak orang-orang tertindas, dan itulah yang membuatnya melakukan kezaliman dimana dia melihat dirinya kekurangan dari segi uang dan kemampuan dan ingin mengurangi hasil dari orang lain dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan cara merampas; ataupun dia mengetahui keburukan kezaliman dan ia juga tidak membutuhkan, namun ia melakukan kezaliman tersebut dengan tujuan membalas dendam ataupun bermain-main.

Setiap orang yang berbuat kezaliman—mau tidak mau—pasti memiliki di antara orientasi ini, tetapi Allah Swt tidak pernah melakukan kezaliman. Pasalnya, tiada dapat dibayangkan suatu kejahilan dan kebodohan tentang diri-Nya dan Dia mengetahui semua maslahat dan sisi baik dan buruk segala sesuatu. Dia Mahakaya dan tidak memerlukan apa pun dan

tidak memerlukan suatu apa pun dan juga suatu pekerjaan apa pun. Dari-Nya tidak keluar suatu perbuatan yang sia-sia dan permainan. Karena itulah, suatu ketidakadilan tidak dapat dibayangkan dan dinisbatkan kepada-Nya.

Dalil Kedua

Akal kita menyadari bahwa kezaliman merupakan suatu pekerjaan yang buruk dan tidak terpuji. Semua orang yang berakal bersepakat dengan persoalan ini. Allah Swt juga melarang manusia berbuat kezaliman melalui para nabi dan manusia-manusia pilihan-Nya. Dari itulah, bagaimana mungkin, Allah Swt melakukan suatu kezaliman yang dianggapnya buruk, sementara Allah sendiri melarang perbuatan itu?

Hanya saja, semua manusia tidaklah sama dan tidak berada di peringkat yang sama, melainkan terdapat perbedaaan dari segi kemiskinan dan kekayaaan, ketampanan, kecantikan, dan lain sebagainya, dan juga dari segi cacat atau tidak.

Sebagian orang mengalami musibah atau bencana yang menyedihkan, namun semua itu disebabkan serangkaian sebab-sebab dan faktor-faktor alamiah. Hal itu juga suatu kelaziman yang tidak bisa dipisahkan dari alam materi. Seperti kita tahu, dalam sistem penciptaan dunia materi, tiada jalan untuk lari dari itu semua. Faktor-faktor alamiah dan adakalanya manusia itu sendiri juga berperan banyak dalam mewujudkannya. Bagaimanapun juga, tiada larangan anugerah dari Allah. Setiap maujud mencari anugerah dari Allah dalam kapasitas potensi *dzatiyah*-nya dan bantuan sebab-sebab dan kondisi alamiah dari Allah. Allah Swt tidak memberikan kewajiban atau tugas kepada seorang pun di luar batas kemampuannya. Upaya dan kerja seseorang tidak akan sia-sia dan untuk setiap orang—dalam batasan situasi dan kondisinya yang kondusif, terbuka jalan kemajuan dan peningkatannya.[]

Kenabian

Allah Swt mengutus para nabi as guna memberi petunjuk kepada manusia dan menyerahkan kepadanya hukum-hukum yang diperlukan bagi manusia. Dalil persoalan ini adalah bahwa pada dasarnya tujuan penciptaan manusia bukan hanya untuk hidup beberapa saat di dunia ini, memperoleh nikmat-nikmat Ilahiah, menyelesaikan periode dan usia pendeknya yang terbatas dengan ribuan usaha dan jerih payah dan bertahan di dalam menghadapi berbagai jenis penderitaan, lantas mati dan binasa. Apabila seperti ini, penciptaan manusia dan dunia akan sia-sia dan tiada berguna. Sedangkan Allah Swt mustahil melakukan sesuatu yang sia-sia. Mahasuci Allah dari itu semua.

Allah menciptakan manusia untuk tujuan yang lebih tinggi. Dia menciptakan manusia untuk memperoleh keutamaan dan kesempurnaan insani dan mendapatkan kelayakan untuk memperoleh kedudukan dan maqam yang menyampaikannya kepada pahala di akhirat kelak. Karena itu, manusia memerlukan program yang sempurna dan hukum-hukum serta undang-undang sosial yang dari satu sisi mendisiplinkan kehidupan dunianya dan mencegah gangguan dan arogansi orang-orang lain, dan menjamin hak-hak dan kebebasan serta ketenangannya. Di sisi lain, undang-undang tersebut memberikan jalan bagi kesempurnaan kemanusiaaan dan jalan lurus keberagamaan dan kembali kepada Allah dan mengajarkan kepadanya jalan kesempurnaan dan kemuliaan jiwa, serta memberitahu tentang akhlak-akhlak yang buruk dan sebab-sebab penyelewengan. Namun karena akal yang pendek dan kurang, manusia tidak mampu membuat dan menyusun undang-undang dan

konsep-konsep sempurna seperti ini dan menyerahkannya kepada umat. Sebab pertama, ilmu dan informasi manusia adalah terbatas, kurang, dan tidak memiliki informasi yang cukup tentang berbagai kebutuhan manusia dan sisi-sisi baik dan buruk serta bagian-bagian konflik atau sengketa di antara undang-undang tersebut.

Bukti dari klaim ini adalah bahwa umat manusia, sejak awal kelahirannya hingga sekarang, senantiasa berupaya menyusun undang-undang yang sempurna untuk mengatur masyarakat. Mereka telah bersusah payah di jalan ini dan membelanjakan uang yang banyak. Akan tetapi, sampai saat ini, mereka belum dapat menemukan undang-undang yang diinginkan dan ideal itu. Setiap hari mereka mengesahkan undang undang, namun tidak lama kemudian, manusia menyadari akan kekurangannya, ataupun secara total merombaknya ataupun memperbaikinya dengan meratifikasi pasal-pasal yang baru.

Selain itu, *gharizah* atau naluri egoisme dan mencari keuntungan di dalam jiwa para peletak undang-undang manusia itu tidak pernah mengizinkan untuk menutup mata dari kepentingan diri dan sanak keluarganya. Mereka tidak dapat melihat manusia dengan pandangan yang sama dan menjadikan kemaslahatan dan kepentingan manusia secara umum sebagai tujuannya. Setiap kali mereka memutuskan untuk tidak mengikuti dorongan egoismenya dan fanatisme serta menunjukkan prinsip kemanusiaan yang benar itu, namun pada akhirnya watak dan nalurinya yang liar mengalahkan niat baik itu dan di luar kesadarannnya, maka ia telah berada di jalur mencari keuntungan.

Faktor berikutnya, para penyusun undang-undang manusia tidak mengetahui keutamaan dan kesempurnaan spiritual dan tidak paham terhadap program hidup spiritual. Mereka tidak melihat kebahagiaan manusia kecuali pada sisi urusan bendawi. Padahal, kehidupan duniawi

manusia tidak terlepas dari kehidupan spiritualnya, dan berlangsung hubungan yang dalam antara mereka.

Hanya Pencipta manusia dan alam ini yang mengetahui dengan sepenuhnya semua sisi maslahat dan mafsadah manusia yang sebenarnya. Dia mengetahui dengan baik jalan kesempurnaan dan menjauhi marabahaya serta dapat memberikan hukum dan ketetapan yang sempurna yang dapat menjamin kebahagiaan duniawi dan akhirat manusia.

Dengan dasar inilah, kita mengatakan, Allah Swt Yang Mahabijaksana, tidak pernah meletakkan manusia di lembah kebingungan dan kejahilan, melainkan *luthf*-Nya yang tiada batas menuntut atau melazimkan agar Tuhan menyediakan undang-undang dan program-program yang diperlukan oleh manusia melalui para nabi pilihannya.

Para nabi merupakan orang-orang pilihan dan unggul, yang dapat menjalin hubungan

dengan Tuhan semesta alam dan menerima hakikat. Hubungan seperti ini dinamakan wahyu. Yang terakhir ini adalah sejenis hubungan dan kontak khusus yang terjalin antara Tuhan dan nabi. Nabi menyaksikan hakikat dunia melalui mata batin dan mendengar ucapan-ucapan gaib dengan telinga hati dan menyampaikannya kepada orang lain.

Syarat-syarat Kenabian

1. *'Ishmah.* Artinya Nabi itu harus suci dari dosa. Ia harus memiliki kekuatan dan kemampuan gaib sehingga ia tidak melakukan dosa dan terselamatkan dari kesalahan dan dosa, sehingga mereka dapat menyampaikan hukum hukum Allah yang dimaksudkan untuk memberi petunjuk manusia tanpa dikurangi dan ditambah.

   Apabila rasul atau nabi sendiri berbuat maksiat dan berbuat melanggar apa yang dikatakannya, maka ucapannnya akan

kehilangan kredibilitas dan makna karena ia telah melanggar ucapannya sendiri dengan amal perbuatannya. Secara praktik, ia mengajak manusia kepada dosa dan menentang undang-undang Ilahi dan persoalan ini tidak dapat diragukan bahwa tablig secara amaliah adalah lebih berpengaruh daripada berdakwah secara lisan. Sekiranya nabi sering berbuat salah, dosa, dan lupa, maka kepercayaan akan dicabut darinya. Perkataan-perkataannya tidak akan memiliki nilai lagi.

2. Ilmu. Nabi harus mengetahui semua hukum dan undang-undang yang perlu untuk kebahagiaan duniawi dan akhirat manusia. Ia tidak boleh jahil atau bodoh terhadap satu persoalan pun yang diperlukan untuk memberi petunjuk manusia sehingga ia dapat memberitahukan kepada manusia jalan yang benar kesempurnaan dan pro-

gram-program kebahagiaan manusia secara sempurna dan mengenalkan kepada umat jalan lurus agama yang hanya ada satu jalan dan terdapat hubungan yang dalam antara bagian-bagiannya.

3. Mukjizat. Mukjizat adalah suatu perbuatan di luar kewajaran yang terjadi dari sebab-sebab tidak biasa dan tenaga manusia tidak akan mampu melakukannya. Lantaran Nabi mendakwa dapat menjalin hubungan dengan alam gaib dan Tuhan semesta alam—tidak sebagaimana biasanya—dan memperoleh ilmu langsung dari Tuhan dan mendakwa bahwa telah diutus oleh Allah untuk memberi pengajaran dan membimbing manusia, maka ia harus membuktikan klaim-klaimnya, ia harus melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa dan dipastikan manusia tidak kuasa melakukannya. Dengan cara itu, kenabiannya

serta pengakuannya memiliki hubungan khusus dengan Allah, dapat dipercayai oleh manusia dan perbuatan- perbuatan seperti ini dinamakan dengan mukjizat.

Secara ringkasnya, karena rasul mendakwa menjalin hubungan dengan Allah, maka ia harus menunjukkan kerja-kerja yang biasa dilakukan oleh Allah sehingga pengakuannya itu dapat dibuktikan dan diterima.

Namun jangan sampai hal ini dilupakan, bahwa program para nabi bukanlah sedemikian rupa sehingga mereka total tidak menggunakan sebab-sebab yang wajar dan senantiasa menggunakan mukjizat dalam melakukan pekerjaan-pekerjaannya. Para nabi melakukan mukjizat hanya di tempat dimana keharusan telah menuntut dan pembuktian kenabian bergantung kepada pendatangan mukjizat. Jika kondisinya demikian maka para nabi melakukannya.

Cara Mengenal Nabi

Telah terbuktikan bahwa seorang nabi memiliki kedudukan yang sangat luar biasa yang mana mereka dapat menjalin hubungan dengan Allah dan menerima hakikat melalui wahyu. Nabi memiliki suatu kekuatan luar biasa kemaksuman (keterpeliharaan dari dosa). Adalah jelas, kalau kedudukan atau maqam penting ini tidaklah dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian, hanya dengan satu atau dua cara, para nabi itu dapat dikenali dan kebenarannya diketahui.

Cara pertama adalah adanya nabi lain yang kenabiannya telah terbuktikan yang membenarkannya, atau sebelumnya telah memberitahukan kedatangan Nabi itu serta menjelaskan tanda-tandanya. Singkatnya, ada pengabaran dari nabi sebelumnya.

Jalan kedua, hendaknya dia membawa mukjizat untuk kebenaran perkataannya dan melakukan suatu pekerjaan yang manusia tiada

akan pernah dapat melakukannya. Ketika manusia melihat seseorang mendakwa sebagai nabi dan mengatakan bahwa dia adalah utusan Allah untuk memberi petunjuk manusia dan dia melakukan sesuatu yang di luar kemampuan manusia biasa untuk melakukannya—guna membuktikan kebenaran pengakuannya itu—maka ia akan meyakini bahwa dia itu jujur. Karena seandainya dia itu pembohong, maka Allah Swt tidak akan mendukungnya melalui mukjizat. Lagi pula, pembenaran terhadap seorang pembohong adalah meletakkan manusia ke lembah kebodohan dan keburukan, sedangkan Allah tidak akan melakukan suatu perbuatan yang buruk.

Untuk mengidentifikasi kedudukan *'ishmah* dan kenabian, tidak ada jalan lain yang bersifat umum, kecuali salah satu dari dua jalan ini. Namun perlu diingat, bahwa khusus untuk para cendekiawan dan ahli ilmu, terbuka jalan lain. Mereka dapat menelaah undang-undang dan hukum agama dan membuat perbandingan

antara undang-undang tersebut dan undang-undang lainnya serta memahami maslahat dan kelebihan-kelebihannya. Mereka dapat memeriksa dan meneliti perilaku dan ucapan orang yang mendakwa sebagai nabi. Melalui cara ini, mereka dapat memperoleh dukungan dan bukti-bukti untuk membenarkan dakwaannya dan memperkukuh kekuatan imannya. Akan tetapi, untuk melalui jalan ini, tiada memungkinkan bagi setiap orang. Cara ini tiada akan bernilai kecuali untuk mengkonfirmasikan kedudukan kenabian dan memperkuat kekuatan iman.

Di dalam al-Quran telah disebutkan beberapa mukjizat untuk sejumlah nabi. Siapa saja yang meyakini al-Quran sebagai kitab samawi, maka ia tiada jalan lain kecuali menerimanya. Kisah tongkat Musa yang berubah menjadi ular yang sangat besar, hidupnya orang yang telah mati, pulihnya orang yang buta sejak kandungan melalui Nabi Isa as tiada dapat diingkari. Perihal Nabi Isa as berbicara sejak berada di ayunan

Hanya Pencipta manusia dan alam ini yang mengetahui dengan sepenuhnya semua sisi maslahat dan mafsadah manusia yang sebenarnya. Dia mengetahui dengan baik jalan kesempurnaan dan menjauhi marabahaya serta dapat memberikan hukum dan ketetapan yang sempurna yang dapat menjamin kebahagiaan duniawi dan akhirat manusia

merupakan penjelasan al-Quran yang begitu gamblang.

Jumlah Para Nabi

Dari sejumlah hadis, dapatlah dipetik kesimpulan bahwa Allah Swt telah mengutus 124.000 nabi untuk memberi petunjuk manusia. Yang pertama dari mereka adalah Nabi Adam as dan yang paling terakhir ialah Muhammad bin Abdullah.*

Para nabi terbagi menjadi beberapa kelompok. Sebagian dari mereka, menerima tugasnya melalui wahyu, namun mereka tidak ditugaskan untuk menyampaikannya. Kelompok lainnya, mereka diberi juga kewajiban untuk menyampaikannya. Sebagian dari mereka memiliki agama dan syariat yang khusus, sedangkan sekelompok lainnya tidak membawa syariat khusus melainkan mereka hanya menyebarluaskan syariat nabi lainnya. Dan, betapa sering di satu masa, sejumlah nabi

sedang melakukan kewajiban dan tugasnya di berbagai negeri yang berbeda.

Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw adalah nabi-nabi yang paling mulia dan membawa syariat yang khusus. Mereka ini dinamakan dengan ulul azmi. Sebagian nabi memiliki kitab seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, sebagian lainnya tidak membawa kitab. Sebagian dari mereka diutus untuk seluruh manusia, sebagiannya lagi diutus untuk masyarakat tertentu dan terbatas.

Muhammad Penutup Para Nabi

Muhammad bin Abdullah merupakan salah satu di antara nabi besar dan paling mulia di antara mereka. Dialah nabi kita umat Muslim. Tatkala Muhammad diutus sebagai rasul, peringkat pemahaman umat saat itu memungkinkan mereka dapat menerima undang-undang terbaik. Mereka mengerti tentang pengetahuan atau makrifah yang tertinggi berkat upaya, kerja keras dan pengorbanan terus

menerus dan panjang para nabi terdahulu. Di saat seperti itulah, Muhammad diutus guna menyampaikan program sempurna dan hukum yang lengkap kepada umat manusia.

Hukum dan perintah-perintah Islam, apabila dilaksanakan, akan menjamin kebahagiaan manusia baik di dunia maupun akhirat. Hukum dan undang-undang itu sudah cukup untuk mengarahkan masyarakat era Nabi dan juga cukup untuk menjamin kebahagiaaan masyarakat era sekarang dan generasi-generasi modern mendatang.

Siapa saja yang menelaah dan mempelajari undang-undang dan pengetahuan Islam dengan keingintahuan yang besar dan membanding-kannya dengan undang-undang yang lainnya, maka kelebihan undang-undang Islam tersebut akan menjadi jelas kepadanya. Oleh sebab itulah, Muhammad adalah nabi yang terakhir dan penutup para nabi. Setelah beliau, tidak ada nabi yang lainnya. Al-Quran mengenalkan beliau sebagai penutup para nabi sebagaimana

dalam ayat berikut, *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.* (QS. al-Ahzab: 40) Tema kepenutupan Muhammad merupakan suatu pokok akidah. Siapa yang mengingkarinya, ia tidak akan terhitung sebagai Muslim.

Mukjizat yang Abadi

Rasulullah saw memiliki mukjizat yang terjadi di sepanjang hari-hari kehidupannya dan telah disinggung di dalam buku buku sejarah dan hadis. Di samping itu, al-Quran merupakan mukjizat abadi dan bukti yang jelas bagi kenabiannya. Rasulullah saw mengenalkan al-Quran sebagai mukjizat dan secara resmi al-Quran menyebutkan dirinya sebagai mukjizat dan mengatakan kepada umat manusia, *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu.* (QS. al-Baqarah: 23).

Ayat lain mengatakan, *"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yangh serupa dengannya* (QS. al-Isra: 88)

Musuh musuh Islam meskipun mereka itu tidak pernah enggan untuk melakukan berbagai cara untuk menghancurkan Islam, dan bahkan hadir dalam perang-perang yang sangat membahayakan, padahal di jalan ini mereka mengalami banyak kerugian baik secara jiwa dan finansial, namun mereka tidak dapat memerangi al-Quran, Muhammad dan membawakan sebuah surat yang seperti al-Quran. Padahal, jika persoalan ini memungkinkan buat mereka, tak syak lagi mereka akan mendahulukan cara ini ketimbang cara-cara yang sulit lagi berbahaya dan mereka akan menyelamatkan diri dari semua kepayahan dan kesulitan tersebut.

Al-Quran diturunkan kepada Muhammmad dalam jangka waktu 23 tahun secara gradual.

Para sahabat Rasul mencatat ayat-ayat yang turun tersebut sekaligus menghapalkannya sesuai dengan aslinya. Kemudian ayat-ayat tersebut dikumpulkan hingga seperti sekarang yang ada di tangan kita. Al-Quran adalah satu-satunya kitab samawi yang tidak terjadi padanya sedikit pun perubahan dan penyelewengan dan sampai ke tangan generasi berikutnya tanpa ada yang dikurangi ataupun ditambahi. Al-Quran adalah kitab amal dan untuk dipraktikkan.

Apabila umat Islam ingin bahagia dan mulia serta menemukan kembali kewibawaan dan kehormatan mereka yang telah hilang, maka tiada jalan lain kecuali mereka ikut program-program serta perintah-perintah al-Quran. Dengan mempraktikkan ajaran dan kandungan al-Quran, mereka dapat menyelesaikan problematika sosial dan penyakit-penyakit kemasyarakatan yang sedang dialaminya.

Sejarah Ringkas Kehidupan Rasulullah saw

Ayahnya adalah Abdullah, dan ibunya bernama Aminah. Beliau lahir di Mekkah pada tanggal 17 Rabiul Awwal, di tahun yang dinamakan tahun Gajah. Pada tanggal 27 Rajab, pada usianya yang ke-40, beliau diutus sebagai nabi. Beliau menetap di Mekkah selama tiga belas tahun dan mengajak manusia secara sembunyi-sembunyi dan terbuka kepada ajaran Islam. Selama itu, sekelompok manusia beriman kepadanya, namun orang-orang kafir dan penyembah berhala, dengan keseriusan yang luar biasa, menghalangi dan menghambat kemajuan dan perkembangan Islam. Mereka berupaya mengganggu dan menyakiti umat Islam, khususnya Rasulullah saw, sampai pada suatu tahap, nyawa Rasul berada di ambang bahaya. Saat itulah, beliau terpaksa hijrah ke Yatsrib, yang selanjutnya berganti nama menjadi Madinah al-Munawarah. Selanjutnya kaum Muslimin sedikit demi sedikit ikut bergabung

dengan beliau. Kota Madinah berubah menjadi ibu kota pemerintahan Islami yang pertama dan menjadi basis militer. Rasul saw selama sepuluh tahun di Madinah menyampaikan hukum dan membimbing masyarakat dan mengatur urusan sosial. Pada masa tersebut, pasukan Islam selalu dalam keadaan siap siaga untuk mempertahankan dan membela Islam. Rasulullah saw hidup di dunia selama 63 tahun dan pada tahun 11 Hijriah, yakni pada tanggal 28 Shafar, beliau wafat dan dimakamkan di kota Madinah.

Rasulullah saw semenjak masa kanak-kanak, telah begitu sopan, jujur dan benar perilakunya. Dari itulah, beliau dijuluki Muhammad al-Amin (yang terpercaya). Dari segi akhlak dan perilaku, beliau begitu terpandang di zamannya. Beliau tidak pernah berbohong atau khianat, tidak pernah berbuat zalim dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk dan menghormati manusia. Begitu baik budi pekertinya dan rendah hati. Beliau begitu peduli dan sering kali membantu orang-orang miskin dan

membutuhkan. Beliau selalu melakukan apa yang dikatakan oleh lisannya. Lantaran akhlak beliau yang mulia inilah, masyarakat condong pada Islam dan mereka masuk Islam atas kehendak mereka, bukan atas dasar paksaan.

Imam Ja'far Shadiq mengisahkan, "Seorang fakir datang menemui Rasulullah saw dan meminta bantuan. Rasul berutang sejumlah kurma pada salah seorang Anshar dan memberikannya kepada si peminta. Selang beberapa lama, Rasulullah saw tidak mendapatkan kurma untuk dibayarkan kepada lelaki Anshar itu. Pada suatu hari lelaki Anshar itu datang meminta kurmanya, Rasulullah saw berkata, 'Sekarang ini, aku belum punya. Nanti saat aku memperolehnya, aku akan membayarnya.' Sekali lagi lelaki Anshar itu datang dan mendengarkan jawaban yang sama dari Rasulullah saw. Pada kali ketiga, ketika ia mendengarkan jawaban yang sama dari Rasulullah saw, ia berkata, 'Sampai kapan engkau akan mengatakan, 'Insya Allah, aku akan

membayar?'" Mendengar jawaban yang tidak sedap tersebut, Rasulullah saw tersenyum dan berkata, 'Adakah orang yang bersedia mengutangi kurma kepadaku?' Seorang lelaki berkata, 'Ya Rasulullah! Aku akan memberikannya.' Beliau berkata, 'Berikan sejumlah kurma kepada lelaki ini.' Lelaki Anshar itu berkata, 'Aku tidak memiliki piutang lebih dari separuh yang engkau berikan kepadaku,' Rasul berkata, 'Separuh sisanya, aku berikan kepadamu.'"

Undang-undang Islam

Undang-undang Islam bukan hanya bersifat hukum ritual dan kewajiban individual, melainkan sebuah sistem sosial yang sempurna dan memiliki hukum dan program di dalam semua aspek kehidupan manusia. Islam memiliki program dan undang-undang berkaitan dengan urusan sosial, politik, pidana, dan sipil. Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib memerintah muslimin dengan menjalankan undang-

undang yang seperti ini. Umat awal Islam mencapai semua kemajuan dan perkembangan yang sangat luar biasa lantaran melaksanakan program-program tersebut dan membangun pemerintahan yang kukuh.

Kita memiliki keyakinan bahwa undang-undang Islam adalah lebih baik dan sempurna dibanding undang-undang lainnnya. Jika undang-undang tersebut dipraktikkan secara utuh di tengah manusia dan digunakan untuk mengatur urusan kemasyarakatan, maka manusia akan merasakan kebahagiaan, kezaliman akan tercerabut, perdamaian dan ketulusan akan mengganti perang dan perdebatan, serta kemiskinan dan pengangguran akan hilang.

Kita yakin, undang-undang Islam tidaklah kurang dan bahkan tidak memerlukan penyempurnaan dan perbaikan. Kita mengetahui bahwa yang mensyariatkan Islam itu mengenal benar maslahat manusia yang sebenarnya dan telah memberikan undang-

undang yang terbaik kepada mereka. Kita yakin, setiap undang-undang yang bertentangan dengan al-Quran, tidaklah selaras dengan kemaslahatan manusia yang sebenarnya serta tidak memiliki nilai.

Kita yakin bahwa kita harus mengikuti perintah-perintah Islam di dalam semua lini kehidupan agar kita memperoleh kebahagiaan. Kita tahu bahwa kondisi menyedihkan umat Islam bukanlah disebabkan oleh Islam itu sendiri, melainkan semua penderitaan umat Islam sebagai akibat dari berpalingnya mereka dari hukum dan undang-undang Islam. Karena undang-undang Islam kita belakangi dan malah kita mencari obat dari selain Islam untuk mengobati penyakit-penyakit sosial dan kita hanya mencukupkan dengan Islam secara luar atau kulitnya saja, maka kita hari ini jatuh ke hari yang hitam ini.

Kita yakin, apabila umat Islam ingin menemukan kembali kemuliaan dan kebesarannya dan menjadi bangsa yang maju dan

menonjol di dunia ini, maka tiada cara lain, kecuali mereka menjadi muslim-muslim yang sejati dan melaksanakan seluruh undang-undang Islam dan mengambil ilham dari program-program sosial al-Quran. Akan tetapi, selagi undang-undang Islam dan program-programnya hanya dalam bentuk tulisan dan tidak diaplikasikan, maka umat Islam jangan berharap akan maju dan berkembang.[]

Imamah

Dalam pembahasan kenabian telah terbuktikan bahwa Allah Swt Yang Mahabijaksana harus mengutus para nabi untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia dan mengajarkan undang-undang dan hukum yang dapat menyampaikan manusia kepada kebahagiaan dan kesempurnaan. Kini kita mengatakan, lantaran kehidupan Rasulullah saw di dunia ini tidaklah abadi, dan dengan kewafatannya, mungkin saja hukum- hukum Ilahi yang diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada masyarakat menjadi hilang atau sirna, maka sepeninggal Rasul, haruslah ada orang yang menjaga hukum- hukum Ilahi ini tanpa dikurangi atau ditambah. Dia berupaya merekam dan menyampaikan hukum tersebut, memelihara agama dan menjalankan hukum-

hukum Allah yang menjadi jaminan kebahagiaan umat manusia serta mengurusi urusan-urusan agama dan keduniaaan masyarakat supaya jalan untuk sampai kepada kesempurnaan dan kebahagiaan terbuka bagi manusia. Dengan begitu, hubungan antara Allah dan manusia tidak terputus. Orang seperti ini dikatakan sebagai imam dan pengganti nabi.

Imam merupakan penjaga dan pemelihara ilmu Rasul. Imam adalah individu yang paling sempurna dan manusia teladan dari sisi agama. Imam adalah pemimpin manusia dan dia telah melewati jalan kesempurnaan dan kebahagiaaan dan memberi bimbingan dan petunjuk kepada orang lain untuk menapak di jalan yang lurus.

Sifat-sifat Imam

Imam tak ada bedanya dengan Nabi, yakni harus terpelihara dari kesalahan dan lupa dalam belajar hukum dan menyampaikan serta melaksanakannya sehingga hukum-hukum Ilahi tetap terpelihara di sisi mereka tanpa dikurangi

dan ditambah dan tidak menyelewengkan masyarakat dari rel lurus keberagamaan. Agar jalan pintas kesempurnaan yang hanya ada satu tidak tertutup, maka Imam haruslah terpelihara dari dosa dan maksiat dan mengamalkan apa yang dikatakannya sehingga ucapannya memiliki nilai dan kredibilitas dan masyarakat tetap mempercayainya. Bila Imam melakukan dosa, maka perbuatan-perbuatannya yang bertentangan dengan syariat, akan menjadi contoh bagi masyarakat. Melalui perilakunya tersebut, otomatis para imam tersebut telah mengajak orang lain untuk menentang hukum syariat. Dengan begitu, Imam haruslah maksum, artinya, melaksanakan semua hukum agama dan terhiasi dengan hakikat dan batin hukum agama.

Ilmu Imam

Imam haruslah mengetahui semua hukum dan undang-undang agama. Dia harus mengetahui setiap persoalan yang diperlukan

untuk maqam kepemimpinannya sehingga hukum agama yang ada di sisinya tetap ada dan efektif dalam memberikan petunjuk dan mengelola masyarakat sehingga jalan utama yang lurus menuju kebahagiaan, dapat ditempuh masyarakat.

Keutamaan dan Kesempurnaan Imam

Sebelumnya telah terbuktikan bahwa imam melaksanakan semua hukum agama dan berjalan di inti syariat. Dari sebab itu, para iman adalah manusia paling sempurna dan terbaik, dimana mereka berjalan di rel yang lurus agama dan membawa orang lain ke jalan itu serta menjadi penunjuk jalan buat mereka. Imam adalah contoh sempurna agama dan di dalam wujudnya yang suci, dapat disaksikan seluruh hakikat dan makrifat Ilahiyah.

Mukjizat

Dari sejumlah riwayat dan hadis, dapat disimpulkan bahwa para imam suci, seperti

halnya para nabi, memiliki mukjizat dan mampu melakukan berbagai perbuatan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Adakalanya ketika keadaan mendesak dan pembuktian maqam *'ishmah* dan imamah bergantung kepada pelaksanaan mukjizat, mereka mendatangkan mukjizat. Barangsiapa merujuk kepada kitab-kitab hadis, manaqib, dan sejarah serta mempelajari dan mengkaji mukjizat yang begitu banyak yang dinisbatkan kepada para imam suci dengan pikiran yang terlepas dari fanatisme dan murni bersih, maka ia akan menemukan keyakinan bahwa, secara ringkas, para imam memiliki mukjizat dan perbuatan-perbuatan di luar kewajaran (yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa—*peny.*).

Hanya saja bukanlah maksud kami bahwa semua mukjizat yang dinisbatkan kepada para imam suci adalah benar, melainkan mungkin terdapat juga hal-hal yang batil di antara mereka dan tidak diketahui.

Cara Mengenal Imam

Dengan salah satu dari dua cara ini, imam dapat dikenali. *Pertama*, nabi atau imam sebelumnya telah mengenalkannya dan menunjuknya sebagai pengganti dan pimpinan masyarakat. Jika Allah, Rasul-Nya, dan para imam sebelumnya tidak mengenalkan imam (berikutnya), maka manusia sendiri tidak akan dapat mengenali imam dan memilih pemimpin dan pemuka mereka. Pasalnya, sebagaimana telah dibuktikan sebelumnya, imam masyarakat harus terpelihara dari dosa, yang termulia dan terpandai di tengah umat, serta selain Allah dan Rasul-Nya tidak ada yang mengetahui maqam *'ishmah* itu. Manusia biasa tidak dapat mengidentifikasi di antara maksum dan yang bukan maksum. Kesempurnaan esensial dan ilmu-ilmu malakutinya tidak ada yang mengetahuinya selain Allah dan Rasul-Nya.

Cara kedua, apabila imam melakukan suatu perbuatan yang di luar kemampuan manusia

pada umumnya atau mukjizat, maka imamahnya akan dibenarkan dan diakui kebenarannya. Karena, seandainya dia berbohong dalam pengakuannya itu, niscaya Allah Swt tidak akan mendukungnya dengan mukjizat.

Perbedaan Imam dan Rasul saw

Imam dan Rasul saw berbeda dari beberapa sisi. Pertama, Rasul adalah pendiri agama dan pembawa hukum syariat, sementara imam adalah pemelihara dan penjaga hukum serta pelaksananya. Kedua, Rasul saw menerima hukum dan undang-undang syariat melalui wahyu dan memiliki hubungan secara langsung dengan Tuhan semesta alam, sementara imam bukanlah penentu syariat, dalam arti, hukum-hukum dan undang-undang agama tidaklah diwahyukan kepadanya, melainkan mereka menerimanya melalui Rasul dan terlibat dalam memberi petunjuk dan menjelaskan ilmu-ilmu Nabi.

Penentuan Pengganti Nabi dan Jumlah Para Imam

Barangsiapa di tengah masyarakat memiliki kedudukan dan maqam serta menduduki kursi kepemimpinan sebuah masyarakat, apabila ia ingin tidak masuk dalam waktu sementara atau temporal, maka tidak diragukan, ia akan memilih pengganti buat dirinya yang ditugasi memimpin dan mengelola masyarakat. Dalam hal ini, sudah barang tentu, ia tidak akan membiarkan masyarakat yang dipimpinnya itu tanpa pemimpin dan seorang yang mengatur mereka.

Rasulullah saw benar-benar memerhatikan persoalan ini dan mementingkan urusan ini. Setiap desa atau kota yang jatuh ke tangan Islam, maka segera Rasul menentukan seorang pemimpin dan penguasa di sana. Demikian juga ketika beliau mengutus pasukan ke medan tempur, beliau menentukan atau menunjuk komandan dan adakalanya komandan-komandan cadangan. Setiap kali beliau me-

lakukan perjalanan ataupun menyertai perang, beliau menunjuk wakil dan menyerahkan urusan pengelolaan masyarakat Madinah kepadanya.

Rasulullah saw yang merupakan pimpinan umat Islam tidaklah lupa dari persoalan ini bahwa setelah wafatnya nanti, masyarakat Muslimin memerlukan pemimpin yang suci yang mengatur urusan mereka melalui pelaksanaan undang-undang dan hukum Ilahi dan berupaya dalam memajukan tujuannya. Rasulullah saw mengetahui bahwa umat Islam dapat bertahan sebagai sebuah bangsa dan umat yang hidup dan kuat dengan adanya kepemimpinan yang terpelihara dari dosa. Karena itu, bisa dipastikan, bahwa Rasulullah saw—dengan semua kepedulian dan perhatiannya terhadap keteraturan dan kedisiplinan umum dan kelanggengan dasar Islam—mustahil tidak menunjuk wakil atau pengganti dirinya, lalu membiarkan masyarakat Islam yang masih muda tanpa pengasuh dan pemimpin, kalau beliau wafat.

Selain itu, sebelumnya telah terbukti bahwa imam harus ditentukan dan ditunjuk oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena selain Allah dan Rasul-Nya, tiada seorang pun yang mengetahui kemaksuman.

Rasulullah saw bukan hanya tidak menunjuk khalifah setelah wafatnya nanti secara langsung, bahkan beliau jauh-jauh hari telah mengenalkan dan menyebut nama nama para imam sepeninggal beliau nanti. Dalam banyak hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, jumlah para imam adalah dua belas orang.

Rasulullah saw bersabda, "Setelahku, akan ada dua belas khalifah dan mereka semua dari Qurays. Yang pertama dari mereka adalah Ali dan yang terakhir adalah Mahdi yang dijanjikan." Dalam sebagian riwayat disebutkan, nama dua belas imam itu disebutkannya satu per satu.[1]

1 Umpamanya hadis berikut, Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa âlihi wassalam* bersabda, "Pengemban wasiatku adalah Ali bin Abi Thalib, dan setelah Ali kedua cucuku, yaitu Hasan dan Husain, lalu akan keluar dari tulang sulbi Husain sembilan orang iman."

1. Imam Ali

Rasulullah saw, semenjak awal bi'tsah sehingga wafat, telah mengenalkan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti dan imam kaum Muslim. Pada tahun akhir dari usianya, beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari perjalanan tersebut, tatkala tiba di telaga Khum (Ghadir Khum), turun sebuah ayat dari Allah yang

---

Kemudian Rasul melanjutkan seraya bersabda, "Jika Husain telah tiada, maka penggantinya adalah Ali (Zainal Abidin). Apabila telah tiada, maka anaknya Muhammad (al-Baqir). Apabila Muhammad telah tiada, maka putranya Ja`far (ash-Shadiq). Apabila Ja`far telah tiada, maka putranya Musa (al-Kazhim). Apabila Musa telah tiada, maka putranya Ali (ar-Ridha). Apabila Ali telah tiada, maka putranya Muhammad (al-Jawad). Apabila Muhammad telah tiada, maka putranya Ali (al-Hadi). Apabila Ali telah tiada, maka putranya Hasan (al-Askari). Apabila Hasan telah tiada, maka putranya Muhammad (al-Mahdi). Dengan demikian, jumlah keseluruhan lengkap dua belas orang." (Syekh al-Qanduzi al-Hanafi, *Yanabi al-Mawaddah*, Bab 76 dari kitab *Faraidh as-Simthain*).

berbunyi, *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yuang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (QS. al-Maidah: 67)

Rasulullah saw berhenti di tempat itu dan memerintahkan agar semua Muslimin berhenti. Lebih dari 70 ribu orang berkumpul di tempat itu. Lantas Rasulullah saw menginstruksikan agar dibuat mimbar dan beliau naik ke atas mimbar seraya mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib dengan tangannya sendiri agar manusia yang berkumpul di situ dapat melihat Ali. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menjadikanku sebagai maula (yang berkuasa terhadap dirinya), maka Ali juga maulanya. Allah penolong setiap orang yang mencintai Ali. Cintailah Ali dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya."

Imam merupakan penjaga dan pemelihara ilmu Rasul. Imam adalah individu yang paling sempurna dan manusia teladan dari sisi agama. Imam adalah pemimpin manusia dan dia telah melewati jalan kesempurnaan dan kebahagiaaan dan memberi bimbingan dan petunjuk kepada orang lain untuk menapak di jalan yang lurus

Umar adalah orang yang pertama kalinya yang berbaiat dengan Ali dan berkata, "Wahai Ali! Selamat, engkau menjadi maula dan pemimpinku dan seluruh mukmin." Setelah Umar, Muslimin lainnya berbaiat pada Ali. Dengan demikian, dalam udara yang panas membakar Hijaz, tugas dan risalah penting tersebut telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Ali pun secara resmi telah ditunjuk sebagai khalifah dan imam.

Peristiwa penting ini terjadi pada tanggal 18 Dzulhijjah tahun ke-10 Hijriah. Karena itu, kita orang-orang Syi'ah menjadikan hari itu sebagai hari raya. Untuk memperingati hari bersejarah itu, kita setiap tahunnya mengadakan majelis suka cita guna mensyukuri nikmat kepemimpinan Imam Ali as.

Imam Ali as lahir di Mekkah pada tanggal 13 Rajab 23 tahun sebelum hijrah. Nama Ayahnya Abu Thalib dan nama ibunya Fatimah binti Asad. Semenjak kecil, beliau dididik oleh Rasulullah saw. Ali adalah orang pertama yang

mengimani kenabian Rasulullah saw.

Rasulullah saw menikahkan putrinya yang sangat dicintainya yakni Fathimah dengan Ali dan Ali menjadi menantunya. Kesempurnaan dan perjuangan serta pengorbanan Imam Ali untuk Islam sedemikian banyaknya sehingga tidak mungkin untuk dijelaskan. Dalam keberanian dan kepahlawanan, tiada yang dapat menandingi. Beliau senantiasa menyertai perang dan selalu berada di barisan terdepan dan tidak pernah takut terhadap siapa pun. Untuk membantu Islam dan menyebarluaskan tauhid, beliau berjihad. Dalam peristiwa-peristiwa yang sulit dan berisiko, beliau selalu tidak segan berkorban. Dalam ibadah dan takwa, dialah yang nomor wahid. Dalam ilmu dan pengetahuan, tiada yang menyamainya. Beliaulah harta karun ilmu kenabian dan beliau—selagi bisa—selalu memerangi kezaliman dan kesewenang-wenangan serta membela orang-orang yang tertindas. Beliau membantu orang-orang yang miskin dan terlantar. Imam Ali as

menyukai bertani dan banyak mengisi hari-harinya dengan menanam pohon, menyuburkan lahan-lahan tandus, dan membuat saluran-saluran irigasi.

Tatkala Nabi saw wafat, orang-orang munafik memutuskan untuk menyingkirkan Ali dari kursi khilafah. Kesempurnaan dan keutamaan esensialnya telah diabaikan. Mereka melanggar semua anjuran dan perintahNabi sehingga Ali disingkirkan dari khilafah dan pengganti Rasulullah saw. Mereka mendepak Ali dengan alasan-alasan seperti: "Ali masih terlalu muda", "tidak cocok untuk khilafah", atau "Ali telah banyak membunuh orang dalam perang sehingga banyak orang yang menaruh dendam kepadanya".

Di masa kekhilafahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman yang berlangsung 25 tahun, Imam Ali hidup menyendiri dan tidak banyak bergaul. Beliau menyibukkan diri dengan mendidik dan menggembleng orang-orang yang layak. Setelah terbunuhnya Utsman, masyarakat membaiat Ali.

Imam Ali berkuasa selama kira kira empat tahun sembilan bulan.

Imam Ali meninggal pada usia 63 tahun tepatnya di malam 19 Ramadhan 40 Hijriah di Masjid Kufah di tangan Ibnu Muljam yang memutuskan lehernya. Beliau syahid pada malam 21 Ramadhan dan dimakamkan di Najaf.

Kisah tentang Ali

Petugas baitul mal Ali berkata: "Ada kalung yang terbuat dari mutiara di almari baitul mal. Suatu hari, salah seorang putri Imam Ali datang menemuiku dan meminjam dengan uang jaminan kalung tersebut dan berkata, 'Aku akan memakainya selama tiga hari raya Idul Fitri. Setelah itu, aku akan mengembalikannya. Jika rusak atau hilang, aku akan mengganti kerugiannya.'

"Ketika Amirul Mukminin menyaksikan seuntai kalung di leher putrinya dan mengetahui, beliau berkata kepadaku, 'Mengapa engkau berkhianat terhadap harta umum rakyat?' Aku

kemudian menjelaskan kejadiannya dan aku katakan, 'Putrimu memberi jaminan apabila rusak atau hilang, aku sendiri juga menjadi jaminan untuk itu.' Imam berkata, 'Saat ini juga, ambillah kalung itu dari putriku. Apabila setelah ini, engkau lakukan hal yang serupa, aku akan menjatuhkan hukuman padamu.' Putrinya berkata, "Ayahku, apakah sebatas ini pun, aku tidak berhak untuk meminjam kalung selama tiga hari untuk aku gunakan pada hari raya Idul Adha?!' Imam Ali as menjawab, 'Wahai putri Ali! Janganlah engkau melanggar kebenaran! Apakah semua wanita Muhajir memiliki kalung seperti ini yang mereka kenakan sebagai hiasan pada hari raya?'"

Kisah Lainnya

Suatu hari Imam Ali menyaksikan seorang perempuan yang memikul wadah air di pundaknya menuju ke rumah. Beliau menawarkan kepada perempuan tersebut untuk membawakan wadah air. Perempuan tersebut menerima tawaran itu. Di pertengahan jalan,

Imam Ali berbasa basi sedikit dengan perempuan itu dan menanyakan keadaannya. Perempuan itu berkata, "Ali bin Abi Thalib telah mengirim suamiku ke salah satu perbatasan negeri dan suami terbunuh. Aku memiliki beberapa anak yatim dari suamiku itu. Mereka sungguh hidup prihatin tanpa makanan dan pakaiaan. Aku terpaksa menjadi pembantu rumah tangga demi memberi makan anak anakku." Mendengar itu, Imam Ali bak disambar petir. Beliau amat tersentuh hatinya. Dengan segera, Imam Ali membawa wadah air itu ke rumah janda tersebut, lalu kembali ke rumah. Di malam harinya, Imam Ali tidur dalam keadaan galau dan gelisah campur kecewa.

Pagi harinya, beliau membawa sekarung penuh makanan di pundaknya dan pergi menuju rumah janda tersebut seraya berkata, "Bukakan pintu. Aku membawa makanan untuk anak-anakmu." Perempuan itu berkata, "Semoga Allah meridhaimu dan menghukum Ali lantaran menzalimiku." Imam Ali masuk ke dalam rumah

dan berkata kepada ibu anak anak yatim itu, "Apakah engkau yang akan memasak gandum ini, sedangkan aku menjaga anak-anakmu ataukah aku saja yang memasak, dan engkau yang menjaga anak-anak." Perempuan janda itu berkata, "Akulah yang akan memasak roti karena itu lebih mudah bagiku, sedangkan engkau jagalah anak- anak."

Imam Ali menemani anak-anak yatim, bersenda gurau dengan mereka, dan membantu memasak daging. Ketika roti dan makanan itu telah siap, tangan beliau yang suci menyuapi roti dan kurma serta daging ke mulut anak-anak yatim itu seraya berkata, "Makanlah wahai anak-anakku dan maafkanlah Ali." Seorang perempuan tetangga janda tersebut mengenal Ali. Ia berkata kepada janda tersebut, "Lelaki ini adalah Imam Ali, sang amirul mukminin." Perempuan itu segera datang menghampiri Ali dan meminta maaf. Imam Ali as berkata, "Akulah yang harus malu kepadamu yang sampai kini, tidak mengetahui penderitaanmu."

2. Imam Hasan bin Ali

Dengan perintah Allah, Imam Ali as menunjuk Imam Hasan putranya sebagai penggantinya. Imam Hasan lahir di Madinah pada tanggal 15 Ramadhan 3 Hijriah. Ayahnya adalah Ali dan ibunya Fathimah putri Rasulullah saw. Rasul saw sangat mencintai Hasan dan Husain. Mengenai mereka, beliau bersabda, "Hasan dan Husain adalah penghulu pemuda surga."

Imam Hasan menjabat sebagai khalifah dan imam sepeninggal ayahnya. Namun beliau dihadapkan kepada penentangan keras Muawiyah yang berkuasa saat itu di Syam (sekitar daerah Suriah sekarang). Secara singkat, konflik di antara mereka berujung pada peperangan. Beliau dengan pasukannya berhadap-hadapan dengan pasukan Muawiyah untuk siap berperang. Ketika Imam Hasan melihat kondisi pasukannya secara umum, dan munculnya banyak pengkhianatan dari

pimpinan mereka, beliau menggagalkan perang dan terpaksa berdamai dengan Muawiyah.

Ada dua faktor utama penyebab perdamaian Imam Hasan dengan Muawiyah, yakni:

Pertama, meskipun jumlah pasukan Imam Hasan adalah banyak, namun mereka tidak tersusun dan berpecah belah. Selain itu, di tengah mereka terdapat orang-orang yang secara batiniahnya adalah munafik dan mendukung Muawiyah. Bahkan mereka berjanji kepada Muawiyah untuk menangkap Imam Hasan dan menyerahkannya kepada Muawiyah. Imam Hasan melihat apabila ia memaksakan berperang dengan pasukan yang tidak loyal tersebut, ia pasti akan mengalami kekalahan. Selain itu, lantaran perang-perang internal dan pertumpahan darah serta konflik yang berterusan, akan banyak pendukung Ali yang terbunuh nantinya, yang pada gilirannya pasukan muslimin akan berkurang.

Kedua, Muawiyah telah menipu masyarakat dengan berpura-pura secara lahiriahnya

menampakkan kesetiaannya kepada Islam. Ia berpura-pura membuat citra dirinya sebagai pembela agama dan orang-orang tertindas dengan berkata, "Aku tidak memiliki tujuan selain dari menyebarluaskan Islam dan melaksanakan hukum-hukum al-Quran." Namun Imam Hasan mengetahui bahwa Muawiyah telah berbohong dan tidak punya tujuan lain kecuali melanjutkan kekuasaannya. Namun apakah hal ini dapat dengan mudah dipahamkannya kepada masyarakat?

Karena mempertimbangkan hal ini dan juga sisi-sisi lainnnya, Imam Hasan memutuskan untuk memilih jalan damai sehingga kepribadian keji Muawiyah dan makar-makarnya dapat diekspos kepada masyarakat. Beliau akan berusaha dalam keadaan damai itu untuk mengenalkan siapa Muawiyah dan kroni kroninya dalam pemerintahan yang sebenarnya kepada masyarakat Islam sehingga terciptalah landasan bagi sebuah revolusi yang mendasar.

Imam Hasan as hidup di dunia ini hanya 47 tahun. Pada akhirnya dengan provokasi Muawiyah, beliau diracun oleh istrinya sendiri yang bernama Ju'dah. Pada tanggal 27 Shafar, beliau wafat dan dimakamkan di pekuburan Baqi'.

Kisah tentang Imam Hasan

Seorang lelaki dari Syam bertemu dengan Imam Hasan secara kebetulan. Lantas ia mulai mencaci maki dan memburuk-burukkan Imam Hasan. Akan tetapi, cucu Rasul ini tidak menjawab dan hanya diam. Imam Hasan memahami kalau orang itu bukan orang Madinah. Kemudian beliau bersalam kepadanya dan tersenyum seraya berkata, "Aku rasa engkau adalah orang asing dan engkau telah salam paham. Apabila engkau meminta maaf, aku akan memaafkanmu. Apabila engkau meminta sesuatu, aku akan beri. Bila engkau meminta petunjuk, aku akan melakukannya untukmu. Apabila engkau lapar, aku akan membuatmu

kenyang. Bila engkau tidak memiliki pakaian, aku akan memberimu pakaian. Bila engkau miskin, aku akan membuatku berkecukupan. Apabila engkau terusir, aku akan memberimu perlindungan. Apabila engkau memiliki keperluan, aku akan menunaikan kebutuhanmu itu. Aku memiliki rumah yang luas dan harta yang banyak, apabila engkau datang ke rumahku dan menjadi tamuku, itu adalah lebih baik."

Ketika lelaki Syam ini mendengar ucapan lembut Imam Hasan as, ia menangis dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah khalifah Allah dan imam. Allah lebih tahu dimanakah Dia harus menempatkan khilafah dan risalahnya, wahai putra Rasul! Sebelum aku bertemu denganmu, engkau dan ayahmu adalah manusia yang paling aku benci. Namun kini, aku melihatmu sebagai makhluk Allah yang terbaik." Kemudian lelaki itu bertamu ke rumah Imam Hasan as. Selagi ia di Madinah, beliau menjadi tamu Imam Hasan as.

3. Imam Husain bin Ali

Imam Husain as lahir di Madinah pada tanggal 3 Sya'ban 4 Hijriah. Ayahnya adalah Ali dan ibunya Fathimah as putri Nabi. Imam Hasan, atas perintah Allah, memilih saudaranya Imam Husain sebagai khalifah dan imam.

Di masa kekhilafahan Muawiyah, beliau hidup dalam kondisi yang sangat sulit, karena peraturan dan undang-undang agama tidak dilaksanakan, dan keinginan-keinginan Muawiyah telah menggantikan keinginan-keinginan Allah dan Rasul-Nya. Instansi pemerintahan Muawiyah melakukan segala sesuatu guna memusnahkan Ahlulbait dan pengikut Ali. Imam Husain bersabar dalam menghadapi keadaan yang pahit seperti itu sehingga Muawiyah meninggal dan putranya Yazid menggantikannya.

Peristiwa Karbala

Yazid memerintahkan gubernur Madinah agar mengambil baiat dari Imam Husain

untuknya. Bila membangkang, Imam Husain harus dibunuh. Gubernur Madinah menyampaikan perintah Yazid kepada Imam Husain dan beliau meminta waktu semalam untuk mempertimbangkan persoalan tersebut. Akan tetapi, lantaran berbaiat kepada Yazid dan menyetujui kekhalifahannya dipandang oleh Imam Husain tidak menguntungkan Islam dan jiwanya terancam, beliau terpaksa meninggalkan Madinah menuju Mekkah dan tinggal di Mekkah yang merupakan tempat yang relatif aman sebagai rumah Allah. Akhirnya, pada tanggal 3 Sya'ban, beliau tiba di Mekkah.

Konflik antara Yazid dan Imam Husain serta kepergian Imam Husain telah terdengar di berbagai kota. Masyarakat Irak yang tidak setuju dan puas dengan pemerintahan Muawiyah dan Yazid, terutama penduduk Kufah, menulis banyak surat kepada Imam Husain dan mengundang beliau ke Irak. Di sisi lain, Imam Husain as berpikir bahwa Muawiyah dan Yazid telah menginjak-injak hukum dan undang-

undang Islam. Kedua orang keji, ayah dan bapak ini, sama sekali tidak segan-segan melakukan kezaliman dan kekejian demi mempertahankan kekuasaannya. Mereka berkuasa dengan mengatasnamakan Islam dan menyebut diri sebagai khalifah Rasulullah saw. Karena itulah, Imam Husain khawatir, dasar Islam menjadi hancur sebab ulah mereka. Kini, mereka mendesak Imam Husain agar memberikan baiat dan mendukung pemerintahan ilegal mereka, sementara di sisi lain Yazid telah mengutus sejumlah agen rahasia untuk membunuh Imam Husain di Mekkah ataupun menangkapnya dalam keadaan hidup-hidup.

Dengan alasan inilah, Imam Husain memutuskan untuk meninggalkan Mekkah guna menjaga Islam dan berjuang memberantas kezaliman Bani Umayyah dan menjaga kehormatan dan kemuliaan rumah Allah, serta bangkit melawan pemerintahan Yazid yang semena-mena. Beliau lalu bergerak menuju Kufah yang merupakan sentral orang-orang

Syi'ah yang telah menjanjikan untuk memberi bantuan kepada Imam. Beliau berpikiran mungkin dengan cara ini, dapat mengambil haknya dan memerangi Bani Umayyah.

Pasukan Yazid telah mengepung Imam Husain dan pasukannya di sebuah kawasan bernama Karbala. Mereka tidak mengizinkan Imam Husain dan para sahabatnya melanjutkan perjalanan ke Kufah. Kemudian datanglah instruksi dari Yazid, bahwa "apabila Husain menyerah, maka ambillah baiat darinya dan kirim dia ke sisiku, agar aku ambil keputusan tentangnya. Namun bila ia tidak mau menyerah, maka perangilah."

Imam Husain tidak menyerahkan dirinya kepada kehinaan dan tidak bersedia kompromi dengan pemerintahan tiranik Yazid. Beliau memilih berperang dengan pasukannya yang sangat kecil dan sedikit jumlahnya dan bertahan di hadapan pasukan Yazid yang begitu banyak jumlahnya. Dengan penuh keberanian dan keperkasaaan, beliau dan para keluarga serta

dan sahabatnya berperang dan membunuh sejumlah musuh.

Akhirnya, beliau sendiri, saudara, dan anak-anak serta para sahabatnya menemui syahadah. Pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriah, beliau terbunuh dan dimakamkan di Karbala. Imam Husain as hidup di dunia selama 58 tahun.

Kita, umat Syi'ah, menjadikan Hari Asyura (10 Muharram) sebagai hari berkabung dan kesedihan. Pada tanggal tersebut (atau malah hari-hari sebelumnya), umat Syi'ah mendirikan majelis-majelis untuk mengingat pengorbanan dan jihad suci beliau agar jiwa berkorban dan perjuangan melawan kezaliman senantiasa hidup di tengah kita. Tujuan Imam Husain adalah membela agama dan berjuang melawan kezaliman. Kita tidak akan pernah melupakan tujuan suci ini. Imam Husain tidak bersedia menerima kehinaan dan mengajarkan kepada Muslimin kemuliaan dan pengorbanan demi menjaga agama.

Imam Husain terbunuh, akan tetapi ia tidak kalah. Sifat sifat mulia dan unggul kemanusiaan telah dibuatnya hidup. Beliau secara praktik mengajarkan kepada masyarakat tentang kepahlawanan dan pengorbanan serta bagaimana seseorang harus beragama dan memerangi kezaliman. Beliau telah mengungkap borok Bani Umayyah dan Yazid yang berkuasa dengan mengatasnamakan khalifah Rasul dan mempermalukan mereka di hadapan rakyat. Imam Husain telah membuat perbuatan-perbuatan keji mereka tampak di mata umum. Beliau telah menggoyang dasar pemerintahan Bani Umayah dan menggagalkan makar-makar keji mereka.

Untuk melanjutkan tujuan besar Imam Husain, tidaklah cukup dengan hanya mengadakan majelis-majelis duka dan menangis, melainkan tujuan beliau harus diketahui dan dipelajari serta bersungguh sungguh untuk merealisasikannya.

4. Imam Ali bin Husain

Imam keempat, Ali bin Husain, lahir ke dunia pada 15 Jumadil Tsani 38 Hijriah di Madinah. Ayahnya adalah Imam Husain dan ibunya Syahrbanu putri Yazdajird, raja ajam (Persia). Imam Husain as menunjuk putranya sebagai khalifah dan imam atas perintah Allah.

Imam Sajjad begitu bersungguh-sungguh dalam sujud dan ibadah, sehingga diberi julukan *as-sajjad* (yang banyak bersujud) dan *zain al-'abidîn* (penghias ahli ibadah). Pada peristiwa Karbala, beliau hadir, namun karena sakit, beliau selamat dan tidak terbunuh. Ketika beliau meninggalkan Karbala, di Kufah dan Syam, beliau berpidato dan membuktikan tujuan suci dan kebenaran ayahnya serta menyampaikan peristiwa menyedihkan para syuhada di jalan agama ke telinga masyarakat.

Imam Sajjad lantaran tidak memiliki kebebasan untuk berbuat, beliau tidak dapat menyebarluaskan ilmu dan makrifat Islami kepada masyarakat. Karena kondisi yang sulit,

beliau tidak dapat mengajarkan hukum dan undang-undang agama dan beliau terpaksa mengucilkan diri. Beliau mengisi hari-harinya dengan beribadah. Ketika menemukan peluang, beliau mengajar dan mendidik orang-orang. Beliau mengambil cara lain untuk menyebarluaskan pengetahuan agama, yakni beliau mengajarkan makrifah dan ilmu agama dalam bentuk doa. Doa-doa yang sangat bernilai diwariskan oleh beliau kepada umat. Salah satu dari warisan Imam keempat ini adalah *Shahifah Sajjadiyah*.

Wafatnya Imam

Imam Sajjad meninggal pada usia 57 tahun pada tanggal 25 atau 28 Muharram 95 Hijriah di Madinah. Imam dimakamkan di pemakaman Baqi'.

Akhlak Imam Sajjad

Imam Sajjad begitu suka untuk makan di sufrahnya bersama dengan anak-anak yatim,

orang-orang buta dan terlantar. Sering kali beliau menyuapi makanan mereka dengan tangan beliau sendiri. Banyak sekali keluarga miskin Madinah yang dijamin pakaian dan makanannya oleh Imam Sajjad. Di malam hari, ketika mata mata terlelap tidur, beliau memanggul makanan di pundak dan menutupi mukanya agar tiada orang yang dapat mengenalinya. Beliau menaruh makanan di pintu rumah orang-orang miskin dan membagikan makanan kepada mereka. Seringkali, orang-orang miskin menantikan kedatangan Imam Sajjad di pintu rumah mereka. Ketika Imam Sajjad datang, mereka menyampai-kan berita gembira itu kepada teman senasib. Akan tetapi, tiada seorang pun yang mengenali-nya dan mereka tidak mengetahui dari siapakah makanan itu.

Tatkala Imam Sajjad meninggal dunia, kaum miskin memahami bahwa lelaki yang tidak dikenal itu adalah Zainal Abidin dan ter-dengarlah suara tangisan dan jeritan mereka.

Dunia Islam akan dapat bangkit sebagai sebuah bangsa yang hidup dan tangguh, serta menemukan kembali keagungan dan kewibawaannya dan dapat membebaskan diri dari tekanan-tekanan penjajah asing, bila umat Islam menjauhi perselisihan dan perpecahan dan memfokuskan atau mensentralkan kekuatan mereka kepada satu tujuan dan semuanya melangkah di jalan keagungan Islam dan kemajuan serta kebangkitan Dunia Islam

5. Imam Muhammad bin Ali

Imam Muhammad Baqir lahir ke dunia pada tanggal 3 Shafar Hijriah di Madinah. Ayahnya adalah Ali bin Husain dan ibunya Fathimah putri Imam Hasan Mujtaba. Imam Sajjad menunjuk Imam Muhammad Baqir sebagai imam dan khalifah atas perintah Allah.

Ilmu dan pengetahuan Imam Muhammad Baqir begitu luasnya sehingga dijuluki *baqir al-'ulûm*. Para cendekiawan besar mengakui kedudukan ilmunya yang sangat tinggi dan merunduk di hadapan keluasan ilmunya. Mereka duduk bersila seperti anak-anak sekolah dasar yang belajar di hadapan seorang guru dan menanyakan kesulitan dan persoalannya. Mereka mendapatkan jawaban-jawaban yang cukup.

Telah tersedia kesempatan buat Imam Baqir suatu momentum yang tidak tersedia bagi satu pun para imam sebelumnya. Lantaran konflik internal para khalifah (yakni embrio masa

transisi antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah), beliau menemukan suatu kebebasan yang lebih banyak dalam menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan Islam, hukum-hukum, dan undang-undang syariat. Beliau mewariskan ribuan persoalan ilmiah dan hadis kepada ummat.

Imam Baqir wafat pada usia 57 tahun pada tanggal 7 Dzulhijjah 114 Hijriah di Madinah dan dimakamkan di Baqi'.

Jihad Muhammad Baqir

Imam Baqir menyukai bertani. Beliau bersungguh-sungguh dan mengeluarkan keringat untuk mencari rezeki.

Tentang ini, Muhammad bin Munkadir menceritakan:

"Di suatu hari yang sangat panas, aku melihat Imam Baqir sedang berada di sekitar Madinah. Aku melihatnya keluar untuk mengurus pertaniannya dengan tubuh yang basah oleh keringat. Aku berkata dalam hati, "Tidaklah

pantas bagi seorang yang terhormat dan mulia seperti Muhammad Baqir yang dari keturunan Rasul, di saat yang panas seperti sekarang ini, keluar rumah dan mencari dunia. Aku harus menasihatinya." Aku menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya, beliau dengan terengah-engah menjawab salamku.

Aku bertanya, "Wahai putra Rasul! Tidakkah aib bagi Anda bila mencucurkan keringat di waktu yang begitu panas seperti ini demi mencari dunia!? Apabila kematian menjemput Anda pada saat seperti ini, apa yang akan Anda lakukan?"

Imam bersandar dan berkata, "Demi Allah, apabila aku mati di saat sekarang ini, aku mati dalam keadaan beribadah, karena aku bekerja agar aku tidak membutuhkan engkau dan orang lain. Apabila aku dalam keadaan maksiat, aku harus takut terhadap kematian."

"Wahai putra Rasulullah! Aku ingin memberimu nasihat, tetapi ucapanmu telah memberiku nasihat dan pelajaran," timpalku.

6. Imam Ja'far bin Muhammad

Imam Ja'far Shadiq lahir pada tanggal 17 Rabiul Awwal 83 Hijriah di Madinah. Ayahnya Muhammad Baqir dan ibunya Ummu Farwah (putri Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar. Imam Muhammad Baqir atas perintah Allah menunjuk Imam Ja'far Shadiq sebagai imam setelahnya.

Di era Imam Ja'far Shadiq, persengketaan dan konflik antara Bani Umayyah dan Bani Abbas semakin memanas. Akibatnya, kekuatan dan kekuasaan pemerintahan saat itu menjadi lemah. Bani Abbas memberikan dukungan kepada Ahlulbait Nabi untuk menentang Bani Umayyah. Imam Ja'far Shadiq memanfaatkan peluang ini dan beliau begitu bersungguh-sungguh mengajarkan makrifat agama dan menyebarluaskan hukum dan undang-undang syariat. Beliau mencetak dan mengkader murid-murid dan cendekiawan yang menonjol dengan mengadakan majelis-majelis pembelajaran. Beliau menyebarluaskan ajaran-ajaran

agama dan persoalan halal dan haram di tengah masyarakat.

Dari madrasah Imam Ja'far, dihasilkan empat ribu murid. Beliau mengarang banyak sekali kitab yang berharga dan harta karun hadis. Karena itu, mazhab Syi'ah dinamai juga dengan mazhab Ja'fariyah.

Imam Ja'far Shadiq meninggal dalam usia 65 tahun pada tanggal 20 Rajab. Ada yang mengatakan wafatnya beliau tanggal 25 Syawal 148 Hijriah di Madinah dan dimakamkan di pemakaman Baqi'.

Kisah Imam Shadiq

Sufyan Tsauri bertutur tentangnya: "Suatu hari, aku menemui Imam Shadiq. Aku melihatnya rona wajahnya pucat. Aku menanyakan sebab perubahan wajahnya itu, beliau menjawab, 'Aku telah memerintahkan pembantuku agar tidak pergi ke atas bumbung rumah. Ketika aku masuk, aku melihat salah seorang pembantuku memanggul anakku

dengan menaiki tangga. Ketika melihatku, ia takut dan gemetar dan anakku jatuh ke tanah sehingga meninggal. Kini, aku begitu khawatir dengan perasaan ketakutan luar biasa yang dirasakan pembantuku itu.' Kemudian Imam Ja`far berkata kepada pembantunya itu, 'Aku bebaskan dirimu di jalan Allah, pergilah dan tidak usah engkau takut.'"

7. Imam Musa bin Ja'far

Imam ketujuh, Musa bin Ja'far lahir pada tanggal 7 Shafar 127 Hijriyah di Abwa' antara Mekkah dan Madinah. Ayahnya adalah Ja'far Shadiq dan ibunya Hamidah. Ja'far Shadiq, atas perintah Allah, menunjuk putranya yang bernama Musa sebagai imam dan khalifah.

Ibadah dan ketakwaan Imam Musa sedemikian tingginya sehingga ia dijuluki *'abd ash-shalih* (hamba yang saleh). Beliau sangat penyabar, tidak pernah marah atau kesal dalam menghadapi ketidaknyamanan dan penderitaan hidup. Oleh karena itu, beliau mendapat

panggilan *al-Kâzhim* (orang yang menahan kemarahan).

Meskipun beliau hidup di zaman yang sulit dan era beliau tidak mendukung untuk menyebarluaskan hadis, namun banyak sekali murid yang belajar di sisinya dan meriwayatkan banyak hadis dari beliau.

Beliau hidup selama 55 tahun di dunia ini. Khalifah Harun Rasyid pada tahun 179 Hijriah memerintahkan agar Imam Musa dipindahkan dari Madinah ke Irak. Bertahun-tahun beliau berada di penjara Bashrah dan Baghdad. Akhirnya beliau terbunuh akibat racun kezaliman dari rezim saat itu. Beliau syahid pada tanggal 25 Rajab 183 Hijriah di penjara Sindi bin Syahak di Baghdad dan dimakamkan di Kazhimain, Irak.

Kisah Akhlak Imam Musa

Seorang lelaki di Madinah selalu meng-ganggu Musa bin Ja'far dan mengutuk Imam Ali bin Abi Thalib. Beberapa sahabat beliau

meminta izin kepada Imam untuk membunuh lelaki biadab itu. Imam melarangnya dan bertanya, "Dimana lelaki itu? Mereka berkata, ia sedang bertani di pinggiran Madinah."

Imam bergerak menuju ladang lelaki biadab itu dan kemudian duduk di sisi lelaki. Dengan tersenyum dan wajah ceria, beliau mulai berbicara dan bertanya kepadanya, "Berapa engkau keluarkan biaya untuk tanaman ini?" Ia menjawab, "Seratus dirham." Imam bertanya lagi, "Berapa banyak keuntungan yang engkau harapan dari tanaman ini?" Ia menjawab, "Seratus dirham." Lantas Imam memberikan kantung uang yang berisikan 300 dinar kepada lelaki itu dan berkata, "Tanaman ini tetap milikmu." Menyaksikan kebaikan Imam, padahal ia telah banyak mengganggu dan menyakiti Imam, lelaki itu bangun dari duduknya dan mencium Imam serta meminta maaf atas kebiadabannya sebelum ini. Imam memberinya maaf dan kembali ke Madinah.

Di hari lainnya, Imam melihat lelaki itu di mesjid dan ketika matanya melihat Imam Musa bin Ja'far, ia berkata, "Allah lebih tahu kepada siapakah imamah dan risalahnya harus ditempatkan." Hadirin di mesjid heran. Mereka bertanya tentang perubahan sikapnya itu. Lelaki itu memulai dengan doa dan menceritakan keutamaan Musa bin Ja'far.

Kemudian, Musa bin Ja'far berkata kepada para sahabatnya, "Tindakanku ini yang lebih baik ataukah keputusan yang kalian ambil? Dengan sedikit uang aku telah menghapuskan keburukannya dan aku menjadikannya sebagai pecinta Ahlulbait."

8. Imam Ali bin Musa

Imam Ali bin Musa ar-Ridha as lahir di Madinah pada tanggal 11 Dzulqa'dah 148 Hijriah. Namanya, Ali, ayahnya Musa bin Ja'far dan nama ibunya Najmah. Imam Musa bin Ja'far menunjuk anaknya, Ali, sebagai imam atas perintah Allah.

Ilmu dan pengetahuan Imam Ridha lebih luas dan unggul dari semua manusia di zaman itu. Para murid mendatangi beliau untuk menimba ilmu. Banyak sekali hadis yang diwariskan oleh beliau tentang makrifat islami dan hukum serta undang-undang syariat. Beliau berdiskusi dan berdialog dengan para pemuka berbagai agama. Beliau seringkali hadir di majelis pembahasan dan memberikan jawaban berbagai kesulitan dan pertanyaan. Imam selalu memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan. Ilmu dan pengetahuannya yang banyak membuat hadirin terpesona dan keheranan. Beliau di tengah masyarakat, sangat terhormat dan dijuluki *'âlimu âli Muhammad* (alim keluarga Muhammad).

Khalifah Makmun Abbasi pada tahun 200 Hijriah memanggil Imam Ridha dari Madinah ke Marwi (Merv). Ketika Imam Ridha memasuki Marwi, Makmun mengusulkan agar Imam menerima kursi khilafah, namun beliau menolak. Dengan paksaan, Makmun meminta

Imam Ridha setidaknya menjadi putra mahkota! Makmun memiliki dua tujuan di balik pemaksaannya terhadap Imam Ridha agar menjadi putra mahkota.

Yang pertama, Makmun ingin Imam Ridha bersedia menjadi putra mahkota dan dekat dengan instansi pemerintahan dan terlibat dalam urusan negara. Dengan cara ini, Imam Ridha akan kehilangan kehormatan dan kemuliannya. Pada gilirannya, kecintaan orang-orang Syi'ah akan berkurang kepadanya.

Imam Ridha mengetahui tujuan busuk Makmun ini. Beliau mengetahui pula bahwa seseorang akan sanggup membunuh saudara kandungnya demi mempertahankan kursi khilafah, maka adalah mustahil bila Makmun memiliki niat bersih untuk memberikan kursi khilafah dan putra mahkota kepada orang lain. Oleh karena itu, Imam Ridha tetap menolak tawaran sebagai putra mahkota. Namun karena paksaan yang sangat luar biasa, akhirnya tiada jalan lain bagi beliau kecuali menerima tawaran

itu dengan syarat beliau tidak akan ikut campur dalam urusan-urusan pemerintahan. Termasuk urusan penunjukan dan pemecatan para penguasa.

Di kemudian hari, Makmun sadar bahwa Imam Ridha bukan hanya tidak kehilangan kewibawaan dan kemuliaannya, bahkan kecintaan masyarakat kepada pribadi Imam hari demi hari semakin bertambah. Karena itu, Makmun memutuskan untuk membunuh Imam.

Imam Ridha hidup di dunia selama 55 tahun. Beliau diracun oleh Makmun dan di penghujung bulan Shafar, tahun 203 Hijriah, beliau meninggal di Thus dan di sanalah, yang kini dinamakan kota Masyhad, beliau dimakamkan.

Kisah Imam Ridha

Seseorang mengatakan, "Suatu hari aku bertemu dengan Imam Ridha yang sedang mengumpulkan semua budak dan pembantunya, baik yang berkulit putih, hitam di satu meja makan dan makan bersama mereka. Aku

bertanya, 'Wahai putra Rasul! Alangkah baik, kalau engkau memisahkan sufrah atau hidangan untuk budak- budak ini.' Beliau berkata, 'Diamlah kamu. Tuhan kita satu, agama kita satu, ibu dan ayah kita satu, pahala atau balasan tergantung amal perbuatan masing-masing.'"

9. Imam Muhammad bin Ali

Imam kesembilan ini lahir ke dunia pada tanggal 10 Rajab atau 19 Ramadhan tahun 195 Hijriah di Madinah. Namanya Muhammad Taqi al-Jawad, ayahnya Imam Ridha dan ibunya bernama Subaikah. Imam Ridha, atas perintah Tuhan, menunjuk putranya Muhammad sebagai imam.

Imam Muhammad Taqi menjadi imam sepeninggal ayahnya. Meskipun saat itu, beliau masih kanak-kanak dan belum balig, namun ilmu dan pengetahuan pemberian Allah kepadanya begitu luas sehingga beliau dapat menjawab semua persoalan agama masyarakat. Beliau dapat menjawab dengan baik semua

pertanyaan tentang agama yang diajukan kepada beliau sebagai ujian. Sedemikian rupa sehingga ilmu dan keutamaan beliau begitu tampak jelas bagi lapisan masyarakat pada umumnya. Banyak masyarakat yang keheranan dengan kemampuan dan kemahirannya dalam menguasai ilmu agama. Ketakwaaan dan ketakutannya kepada Allah sedemikian rupa sehingga mendapat laqab *at-Taqi.* Dan lantaran kedermawanannya, beliau dikenal dengan nama *al-Jawad* (yang dermawan).

Imam Jawad hanya hidup di dunia fana ini selama 25 tahun. Khalifah Muktashim pada tahun 220 Hijriah memanggil beliau dari Madinah ke Baghdad dan pada penghujung bulan Dzulqa'dah tahun yang sama, beliau wafat di Baghdad dan dimakamkan di sisi makam kakeknya, Musa bin Jafar.

10. Imam Ali bin Muhammad

Imam kesepuluh ini lahir di pinggiran Madinah pada tanggal 15 Dzulhijjah atau 2 Rajab

212 Hijriah di Shurayya pinggiran Madinah. Ayahandanya adalah Imam Muhammad Taqi dan nama ibunya Sammanah. Atas perintah Allah Swt, Imam Muhammad Taqi menunjuk putranya yaitu Imam Ali Naqi sebagai imam muslimin.

Ketika usianya telah menginjak delapan tahun, ayahanda yang sangat dicintainya meninggal dunia. Dalam usianya yang sangat kanak-kanak itu, Ali Naqi al-Hadi telah memperoleh maqam imam. Walaupun masih kecil, beliau telah dikarunia ilmu Ilahi yang melimpah. Dari segi ilmu dan pengetahuan, sungguh tiada tertandingi. Demikian juga, dari segi akhlak dan keluhuran budi pekerti dan ketakwaaannya menjadi contoh masyarakat di zamannya yang membuatnya dicintai oleh semua orang.

Khalifah Mutawwakil Abbasi khawatir kalau nantinya masyarakat akan cenderung semua kepadanya dan akan memberikan dukungan kepadanya sehingga membahayakan bagi

kelanggengan pemerintahannnnya, maka, dengan alasan itu, pada tahun 243 Hijriah, Mutawwakil mendatangkan beliau dari Madinah ke Samara, Irak dan selalu diawasi.

Imam Ali Naqi hidup di dunia selama 42 tahun. Beliau senantiasa mendapat tekanan para khalifah Abbasi dan akhirnya pada tanggal 27 Jumadil Tsani atau tanggal 3 Rajab 254 Hijriah, beliau menghembuskan nafas yang terakhir di Samara dan dimakamkan di kota itu.

11. Imam Hasan bin Ali

Imam Hasan Askari, yakni imam kesebelas, lahir ke dunia pada tanggal 8 atau 4 Rabiul Tsani 232 Hijriah di Madinah. Ayahandanya adalah Imam Ali Naqi dan nama ibunya Hudaits. Imam Ali Naqi, atas perintah Allah, menunjuk putranya Imam Hasan Askari' sebagai imam selanjutnya.

Imam Hasan Askari seperti halnya ayahandanya berada di bawah pengawasan di kota Samara, Irak dan untuk sekian lama beliau

melewati hari-hari di penjara. Masyarakat tidak dapat menjumpai beliau secara bebas dan menimba ilmu dari lautan ilmu tersebut. Namun meskipun demikian, tidak sedikit hadis yang diriwayatkan dari beliau. Akhlak beliau yang terpuji dan keutamaan serta pengetahuannya yang amat luas tidaklah tersembunyi bagi setiap orang.

Imam Hasan Askari hidup di dunia selama 28 tahun. Pada tanggal 8 Rabiul Awwal 260 Hijriah, beliau wafat di kota Samara dan dimakamkan di kota itu.

12. Imam Muhammad bin Hasan al-Mahdi

Imam kedua belas kaum Syi'ah adalah Muhammad bin Hasan. Beliau lahir pada 15 Sya'ban 255 Hijriah di Samara Irak. Julukannya adalah al-Mahdi, al-Qaim, Shahib az-Zaman, Imam Ashr dan al-Hujjah. Ayahandanya adalah Imam Hasan Askari dan nama ibunya Narjis.

Imam Hasan Askari, atas perintah Allah dan ayahandanya yang mulia, telah menunjuk

putranya Muhammad sebagai imam dan penggantinya.

Dalam banyak hadis yang sampai kepada kami dari Rasulullah saw disebutkan, "Anak generasi kesembilan dari keturunan Imam Husain, namanya sama dengan namaku. Dialah Mahdi yang dijanjikan." Setiap imam di zamannya masing-masing telah memberitahukan bahwa anak mereka generasi yang ke sekian akan menjadi Mahdi yang dijanjikan. Rasulullah saw dan para imam suci memberitahukan bahwa putra Imam Hasan Askari adalah Mahdi yang dijanjikan.

Ia begitu lama digaibkan dari pandangan manusia. Ketika Allah berkehendak dan dilihat oleh-Nya sebagai maslahat, maka ia akan muncul dan memenuhi bumi dengan keadilan. Ia akan berkuasa di seluruh penjuru dunia dan menyerukan tauhid dan penyembahan Tuhan Yang Esa dan menjadikan agama Islam sebagai agama bagi seluruh alam dan agama resmi masyarakat dunia.

Menurut nubuat Rasulullah saw dan riwayat-riwayat dan hadis-hadis para imam suci, Allah Swt akan memberikan seorang putra kepada Imam Hasan Askari dengan nama Muhammad. Sekelompok orang kepercayaan Imam Hasan Askari sempat melihat Imam Mahdi dan memberikan kesaksian akan keberadaan Imam Mahdi.

Imam Mahdi baru berusia lima tahun tatkala ayahandanya wafat. Setelah ayahandanya wafat, beliau menjadi imam. Khalifah Bani Abbas karena mendengar tanda-tanda Imam Mahdi dan mengetahui dari hadis-hadis Rasulullah saw bahwa putra Imam Hasan Askari adalah Mahdi yang dijanjikan oleh Allah, yang akan memerangi kezaliman, kesewenang-wenangan, dan menggulingkan pemerintahan yang zalim, serta merta mereka memutuskan secara serius untuk membunuh anak itu sesegera mungkin. Dengan cara ini, mereka hendak menghilangkan ancaman serius bagi kelanggengan kekuasaan Dinasti Abbasiah.

Oleh sebab itu dan juga sebab-sebab lainnnya, Imam Mahdi terpaksa gaib dari pandangan manusia dan hidup secara rahasia dan sembunyi. Namun hubungan masyarakat dengannya tidak terputus secara total, melainkan melalui orang-orang tertentu yang merupakan naib (wakil) dan orang kepercayaan Imam Mahdi. Mereka dapat mengadakan kontak dengan Imam Mahdi dan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Wakil-wakil Imam Mahdi yang terkenal berjumlah empat, yakni sebagai berikut.

1. Utsman bin Sa'id
2. Muhammad bin Utsman
3. Husain bin Ruh
4. Ali bin Muhammad Samari.

Keempat orang ini menjadi wakil Imam secara berurutan satu per satu, dan setelah kegaiban kecil berakhir dan hubungan resmi dengan Imam Mahdi terputus, tibalah era kegaiban besar.

Kini, Imam Mahdi hidup dalam keadaan gaib dan berada di tengah masyarakat dan bahkan hadir di majelis-majelis. Namun beliau tidak mengenalkan dirinya kepada masyarakat. Imam Mahdi as akan muncul ketika: kondisi dunia secara umum sudah kondusif dan landasan untuk pembentukan pemerintahan Islam yang bersifat mendunia terwujud, kebanyakan masyarakat dunia dari hati terdalam mendambakan pemerintahan tauhid dan mereka telah putus asa untuk menyelesaikan problematika mereka kecuali dengan satu jalan yakni mengikuti undang-undang Ilahi, dan semua orang sudah putus asa dan mereka sudah tidak tahan lagi menyaksikan kezaliman dan kesewenang-wenangan. Imam Mahdi dengan kekuatan yang begitu kuat yang dimilikinya akan menggulingkan pemerintahan-pemerintahan zalim dan memenuhi dunia kemanusiaan dengan keadilan dengan cara melaksanakan hukum hukum Ilahi.

Di masa kegaibannya, kita berkewajiban untuk menantikan kemunculan Imam Mahdi dan mengeluarkan program-program dan konsep-konsep kemasyarakatan al-Quran serta menyampaikannya ke telinga masyarakat dunia. Kelebihan undang- undang Ilahi hendaknya kita buktikan kepada masyarakat. Kita ajak opini umum dunia agar memerhatikan program-program dan hukum-hukum Ilahi. Dalam penantian itu, kita harus memerangi akidah yang sesat, batil, dan khurafat. Kita siapkan landasan-landasan dan pendahuluan-pendahuluan bagi terbentuknya pemerintahan Islam yang mendunia. Kita ambil dari al-Quran dan hadis, cara-cara dan strategi bagaimana menyelesaikan kesulitan dunia dan kita manfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Kita terangi pemikiran masyarakat dunia dan kita siapkan diri untuk kemunculan Imam Mahdi dan pembentukan pemerintahan yang adil.[2]

---

2 Untuk uraian lebih mendetil tentang Imam Mahdi dari Ayatullah Amini lihat juga *Imam Mahdi: Penerus Kepemimpinan Ilahi*, Penerbit al-Huda, 2002.

Akidah Kita tentang Para Imam

1. Para imam terpelihara dari dosa, kesalahan, dan lupa.
2. Mereka mengetahui semua undang-undang dan hukum Ilahi dan ilmu pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk membimbing masyarakat telah diberikan kepada mereka.
3. Mereka tidak pernah mengeluarkan keputusan atau hukum dari dirinya sendiri. Mereka bukanlah yang menetapkan syariat.
4. Mereka melaksanakan semua perintah agama dan mereka meyakini semua akidah yang benar dan terhiasi dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Merekalah manusia yang terbaik dan contoh sempurna agama.
5. Mereka adalah manusia dan hamba Allah, seperti halnya orang-orang lainnya adalah

---

Termasuk juga rujuk buku *Imam Mahdi sebagai Simbol Perdamaian Dunia* (2 jilid) dari penerbit yang sama—*peny.*

mahkluk dan baru (bukan *qadim*). Mereka sakit dan mati. Mereka bukan Tuhan dan pencipta maujud-maujud.

6. Sebelas imam di antara mereka sudah meninggal, sedangkan Imam Kedua Belas yakni putra langsung Imam Hasan Askari, Imam Mahdi, sampai kini masih hidup dan dalan penantian untuk muncul kembali.

Syi'ah

Orang yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib adalah khalifah dan pengganti langsung Rasulullah saw, dinamakan Syi'ah. Kaum Syi'ah Imamiyah meyakini Ali dan sebelas orang keturunannya yang suci sebagai imam dan pemimpin. Mereka mengikuti perilaku dan ucapan para imam tersebut. Syi'ah sejati adalah orang yang mengikuti Ali dan para imam suci dan meneladani perbuatan dan ucapan mereka.

Imam Muhammad Baqir berkata kepada Jabir, "Wahai Jabir! Apakah untuk menjadi Syi'ah

bagi seseorang adalah cukup dengan mengatakan, 'Aku adalah pecinta Ahlulbait?' Demi Allah, tidaklah tergolong dari syi'ah kami, kecuali orang yang bertakwa dan mematuhi Allah. Wahai Jabir! Sebelum ini, syi'ah kami dikenal dengan ketawadhuannya, amanah, senantiasa zikir, berpuasa, shalat, berbuat baik kepada kedua orang tua, peduli dan membantu tetangga, orang-orang terlantar, dan orang –orang yang dililit utang, menolong anak-anak yatim, jujur, membaca al-Quran. Mereka tidak akan mengatakan sesuatu tentang orang kecuali kebaikannya. Mereka adalah kepercayaan masyarakat."

Jabir berkata, "Wahai putra Rasul! Di masa ini aku tidak menjumpai orang yang memiliki sifat seperti ini."

Imam berkata, "Wahai Jabir! Jangan sampai berbagai macam akidah membuatmu bingung dan jatuh ke jurang kesalahan. Apakah untuk memperoleh takwa dan kebahagiaan, manusia cukup dengan mengatakan, 'Aku mencintai Ali',

namun dia tidak melaksanakan perintah Allah? Apabila orang mengatakan, 'Aku pecinta Rasulullah saw', tetapi dia tidak mengikuti perintah-perintah Rasulullah saw, maka kecintaannya kepada Rasul itu tidak akan menyebabkan ketakwaannya kepada Allah, padahal Rasul lebih mulia dari Ali.

"Wahai orang-orang Syi'ah! Takutlah kepada Allah dan lakukanlah perintah-perintah-Nya. Allah Swt tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan siapa pun. Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang lebih bertakwa dan lebih banyak amalannya.

"Wahai Jabir! Demi Allah! Tidak ada wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah kecuali ketaatan dan mematuhi perintah. Bukan dalam kekuasaan kami untuk membebaskan kalian dari api neraka. Setiap orang yang patuh kepada Allah, maka dia adalah sahabat kami. Siapa saja yang membangkang dari perintah Allah, maka dia musuh kami. *Wilâyah* dan kecintaan

kami tidak akan diperoleh kecuali dengan amal saleh dan ketakwaan."

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Bertakwalah kalian. Bersungguh- sungguhlah dalam memperbaiki jiwa dan amal saleh kalian. Bersikaplah jujur, amanah, dan berbudi luhr. Berbuatlah baik terhadap tetanggamu. Ajaklah masyarakat kepada mazhab yang benar melalui amalan-amalan dan perilakumu. Jadilah kalian penyebab kemuliaan dan ketinggian kami dan janganlah kalian menyebabkan kami malu lantaran perbuatan-perbuatan buruk kalian. Perpanjanglah rukuk dan sujud, karena tatkala hamba Allah melakukan rukuk dan sujud yang lama, setan akan kecewa dan marah, dan berteriak, 'Celaka! Celaka! Mereka taat, namun aku membangkang. Mereka bersujud, sementara aku berpaling dari sujud.'"

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Hawariyun dan para sahabat Isa adalah *syi'ah* Isa as. Namun para sahabat Isa tidak lebih baik dari *syi'ah* kami, karena mereka menjanjikan pertolongan,

namun mereka tidak melakukan apa yang dijanjikannnya itu. Mereka tidak berjihad di jalan Allah. Namun *syi'ah* kami dari sejak Rasul wafat sampai kini, selalu memberikan bantuan kepada kami dan berkorban untuk kami. Tidak sedikit dari mereka yang dibakar karena mencintai kami, disiksa, diganggu, bahkan diasingkan dari negeri mereka. Namun mereka tetap menolong dan membantu kami."

Akidah Kita tentang Kaum Muslimin Lainnya

Walaupun Syi'ah dengan Ahlusunah berbeda pendapat tentang masalah kekhalifahan dan pengganti Rasulullah saw, namun kita menganggap semua Muslim sebagai saudara dan seagama, Tuhan kita satu dan kitab kita satu dan kiblat kita sama.

Kemuliaan dan kemajuan mereka adalah kemuliaan dan kemajuan kita juga. Kemenangan mereka kita anggap sebagai kemenangan kita juga. Sebaliknya, kekalahan dan kehinaan

mereka kita anggap sebagai kehinaan dan kekalahan kita juga. Kita ikut bersedih dalam kesedihan meereka dan juga bahagia dalam kebahagiaan mereka. Dalam hal ini, kita mengambil ilham dari pemimpin besar kita, Ali bin Abi Thalib. Sekiranya beliau ingin membela haknya yang *masyru'* dan mengambil kekhilafahannya, maka ia dapat melakukan itu. Akan tetapi, beliau lebih mendahulukan kemaslahatan tinggi Islam dan kekekalan inti agama. Bukan hanya beliau tidak memerangi para khalifah, melainkan dalam momen-momen yang penting dan peka serta diperlukan, beliau memberikan bantuan kepada para khalifah dan sama sekali tidak melambatkan diri dalam melakukan tindakan yang menguntungkan Muslimin secara umum.

Kita meyakini bahwa Dunia Islam akan dapat bangkit sebagai sebuah bangsa yang hidup dan tangguh, serta menemukan kembali keagungan dan kewibawaannya dan dapat membebaskan diri dari tekanan-tekanan

penjajah asing, bila umat Islam menjauhi perselisihan dan perpecahan dan memfokuskan atau mensentralkan kekuatan mereka kepada satu tujuan dan semuanya melangkah di jalan keagungan Islam dan kemajuan serta kebangkitan Dunia Islam.[]

Kebangkitan[1]

SEMUA nabi dan kitab-kitab samawi tidak berbeda pandangan bahwa kehidupan manusia tidak akan tamat karena kematian. Setelah kehidupan di dunia ini, terdapat kehidupan lainnya di mana manusia akan melihat balasan dari semua perbuatannya di dunia. Orang-orang yang baik kelakuannya akan menikmati hidup yang nyaman dan bergelimang dengan kenikmatan dan kebahagiaan. Sebaliknya orang-orang yang keji dan berperilaku buruk akan

---

1 Masalah kebangkitan terkait dengan ruh. Di sini penulis tidak mendedahnya secara mendetil mengingat tujuannya bukan kepada perincian masalah. Bagi pembaca yang tertarik dengan masalah kebangkitan, bisa merujuk kepada buku Ja'far Subhani yang akan segera diterbitkan oleh Al-Huda tentang kesejatian ruh—*peny.*

merasakan kehidupan yang sulit dan menakutkan, dan diazab dengan siksaan pedih tak terperikan. Prinsip kebangkitan (*ma'âd*) dan kehidupan setelah kematian merupakan suatu keyakinan semua agama samawi dan siapa saja yang menerima kebenaran para nabi, maka ia harus menerima prinsip kebangkitan. Kami akan menyebutkan dua dalil atau argumen yang sederhana untuk membuktikan kebenaran persoalan ini.

Dalil Pertama

Jika kalian memerhatikan persoalan di bawah ini, maka keberadaan dan kebenaran *ma'âd* akan menjadi jelas untuk Anda.

1. Tiada satu pun perbuatan yang tiada tujuannya, setiap orang yang melakukan suatu pekerjaan, maka ia memiliki tujuan. Tujuan (*ghayah*) merupakan sesuatu yang memaksa pelaku melakukannya dan ia bersungguh-sungguh untuk sampai ke situ.

2. Walaupun tiada suatu pekerjaan satu pun yang dilakukan tanpa tujuan, namun tujuan-tujuan dan motivasi adalah tidak sama, melainkan berbeda bergantung kepada pribadi dan perbuatan-perbuatannnya. Semakin pelaku itu alim dan bijaksana dan kuat, maka ia akan memiliki tujuan yang lebih tinggi dan mulia. Tujuan seorang anak kecil dalam permainannnya tidak akan pernah sejajar dengan tujuan seorang insinyur, intelektual, dan para pakar.

3. Setiap kali manusia melakukan suatu pekerjaaan dan ingin menutupi kekurangannya dengan menghasilkan akibat dan hasil dari perbuatan yang dilakukannya dan menjadi lebih sempurna, misalnya bila kita makan, hal itu disebabkan kita merasakan pada diri kita rasa lapar. Kita makan agar rasa lapar yang merupakan kekurangan itu, kita hilangkan. Akan tetapi, mengenai

perbuatan-perbuatan Allah hal ini tidak berlaku karena Allah tidaklah kurang atau tidak sempurna sehingga Ia perlu melakukan sesuatu pekerjaan demi menutupi atau menghilangkan kekurangannya dan menjadi lebih sempurna. Dari itulah, haruslah dikatakan, hasil suatu pekerjaan tidak kembali kepada dirinya sendiri melainkan kembali kepada makhluknya. Tujuannya adalah bukan untuk menjadi lebih sempurna dan mendapatkan keuntungan, melainkan untuk memberikan keuntungan dan menyempurnakan makhluk-Nya.

Dalam syair Persia disebutkan:

Aku tidak melakukan sesuatu perbuatan untuk Aku terima keuntungan melainkan untuk Aku berikan kebaikan kepada hamba-Ku.

4. Allah Swt menciptakan manusia dengan wujud yang terbaik dan Allah member-

lakukan ribuan ketelitian dan kehalusan di bangunan wujud manusia sehingga para cendekiawan dan pakar lebih banyak meluangkan waktu untuk mengkajinya dan menyingkap rahasia-rahasia yang menakjubkan. Allah Swt Yang Mahabijaksana menjadikan tubuh manusia yang kecil ini sebagai miniatur dari dunia yang besar dan alam yang mahaluas ditempatkan di badan yang terbatas ini. Air, tanah, udara, tumbuhan, binatang, bulan, matahari, bintang, dan maujud-maujud yang lainnya diciptakan untuk memenuhi keperluan manusia. Ribuan rahasia yang menakjubkan dan misterius tersimpan di lubuk alam materi agar manusia memanfaatkannya. Allah Swt mempersenjatai wujud manusia dengan kekuatan berpikir yang sangat ajaib agar manusia dapat menyingkap rahasia dunia dan memanfaatkan harta karun alam yang

tersimpan dengan baik dan menundukkan alam materi.

Dengan memerhatikan persoalan tadi, kini cobalah Anda berpikir, apakah dapat dikatakan, bahwa Allah Yang Mahabijaksana menciptakan wujud manusia yang menakjubkan dan misterius ini dan agar manusia dapat melanjutkan kehidupan, kemudian Allah menciptakan alam materi yang sangat luas ini agar manusia dapat memberdayakan dan menggunakannya—hanyalah agar manusia hidup di dalamnya sebentar di dunia dan nikmat-nikmat Allah itu agar diubah oleh manusia ke dalam bentuk lain, kemudian dia mati dan binasa? Apabila demikian, apakah penciptaan Allah ini tidak sia-sia dan muspra?

Akal kita tidak akan pernah memercayai persoalan seperti ini dan menyucikan wujud suci Tuhan Yang Mahabijaksana dan kuat dari perbuatan yang sia-sia. Ketiadaan dan kebinasaan tidak dapat menjadi tujuan atau hasil dari perwujudan dan akhir kehidupan manusia,

karena untuk sampai kepada tujuan, akan lebih menyempurnakan dan memberi nilai tambah kepada maujud, bukannya mengakhiri atau menamatkan wujud itu dan mengoyakkan lembaran-lembaran usianya.

Akal kita juga mengatakan, karena Allah tidak memerlukan kepada penciptaan makhluk, dan tidak menciptakannya dengan maksud mencari keuntungan dan pekerjaan yang sia-sia tidak akan datang dari-Nya, maka mau tidak mau, Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan yang lebih mulia dan bernilai dan kehidupan manusia dibuatnya tidak terbatas kepada kehidupan beberapa hari di dunia dan dengan datangnya kematian, kehidupannya tidak berakhir dan lembaran perbuatannnya tidaklah berakhir di situ.

Akal kita mengatakan, setelah kehidupan di dunia ini niscaya terdapat kehidupan lainnya. Periode kehidupan pendek di dunia yang dipenuhi dengan kesulitan dan penderitaaan, haruslah menjadi sebuah pendahuluan bagi

kehidupan akhirat yang abadi dan untuk sampai kepada kebahagiaan dan kesenangan yang abadi di alam akhirat. Tujuan Allah adalah manusia agar berkembang dan maju di dunia dan menyiapkan tabiat atau watak-watak yang baik di dunia untuk dirinya sehingga nanti di akhirat, dapat hidup selamanya dalam gelimang kesenangan dan kenikmatan.

Dalil Kedua

Sebagian manusia adalah saleh dan baik. Mereka menghendaki kebaikan untuk orang lain, seringkali membantu orang-orang yang ada di bawahnya dan membantu sesama manusia, mengasihi anak-anak yatim, berbuat ihsan kepada orang- orang yang terlantar dan fakir, akhlaknya baik, tidak berbohong, tidak memalsukan barang dalam berdagang, tidak menzalimi orang lain, tidak merampas harta orang dan masyarakat, mendirikan shalat, dan melaksanakan kewajibannnya serta menjauhi perbuatan-perbuatan dosa.

Setelah kehidupan di dunia ini, terdapat kehidupan lainnya di mana manusia akan melihat balasan dari semua perbuatannya di dunia. Orang-orang yang baik kelakuannya akan menikmati hidup yang nyaman dan bergelimang dengan kenikmatan dan kebahagiaan. Sebaliknya orang-orang yang keji dan berperilaku buruk akan merasakan kehidupan yang sulit dan menakutkan, dan diazab dengan siksaan pedih tak terperikan.

Kelompok lainnya adalah masyarakat yang berbuat jahat dan tidak layak. Mereka menzalimi sesama, merampas hak orang lain, perilaku buruk, pembohong dan berkhianat, tidak berpuasa, tidak takut melakukan perbuatan-perbuatan haram dan seperti binatang liar siang dan malam melakukan kezaliman dan melampiaskan hawa nafsu dan syahwat.

Dua golongan ini selalu ada di sepanjang sejarah dan mereka tidak merasakan balasan dari perbuatan baik dan buruknya di dunia ini. Kita banyak sekali menyaksikan manusia yang di sepanjang usianya dihabiskan untuk berbuat kekejian dan kejahatan melanggar hak orang lain dan melampiaskan syahwat, namun mereka tidak menerima hukuman apa pun di dunia. Betapa banyak orang saleh dan berbuat kebajikan yang kita lihat, hidup dalam keadaan sulit dan miskin di dunia dan mereka tidak mendapatkan ganjaran dari perbuatan baiknya di dunia.

Apakah tidak seharusnya ada kehidupan setelah di dunia ini sehingga perbuatan-perbuatan baik dan buruk setiap orang diperiksa, bagi yang baik diberi balasan yang baik dan bagi yang berbuat keburukan mendapat balasan yang buruk pula? Apabila umur manusia berakhir hanya di dunia ini dan lembaran perbuatan tidak dibuka lagi di akhirat kelak, apakah penciptaan manusia tidak sia-sia dan bertentangan dengan keadilan dan kebijaksanaan Allah Swt yang berkuasa? Apakah akal kita setuju dan menerima jika orang-orang yang menghendaki kebaikan dan berbuat kebajikan disamakan dengan orang orang jahat dan buruk perangainya dan mereka tidak diperiksa amalannya?

Apakah perbuatan yang tidak pantas dan masuk akal seperti ini dapat kita nisbatkan kepada Allah Swt?

Sekiranya tidak ada hari kiamat dan hari pengadilan, maka pengutusan para nabi berikut dan perintah dan larangan Tuhan yang dibawa

mereka merupakan suatu pekerjaan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Apabila tidak ada hari perhitungan dan tidak ada ganjaran dan hukuman, lalu mengapa manusia mematuhi perintah-perintah Allah dan para nabi?

Kematian

Kematian adalah keberpisahan dan terpisahnya ruh dari badan. Islam mengatakan kepada kita, manusia tidak akan binasa dan musnah karena kematian, melainkan manusia akan berpindah dari dunia ini ke dunia lainnnya dan dari kehiudpan ini akan memasuki kehidupan lainnya. Rasulullah saw bersada, "Kalian tidak diciptakan ntuk kemusnahan melainkan kalian diciptakan untuk kekal dan kehidupan yang abadi, kalian akan berpindah dari alam dunia ke alam yang lainnya."

Menurut pandangan Islam, berpisahnya ruh dari badan tidaklah berlaku sama terhadap semua orang. Orang-orang yang suka berbuat dosa dan kecintaannya kepada dunia ini begitu

berat dan tidak memiliki hubungan sedikit pun dengan dunia lain dan tidak akrab dengannnya, maka ia akan dicabut nyawanya dengan sangat sulit dan sakit. Namun berbeda dengan halnya orang-orang yang suka melakukan kebajikan dan amal saleh, dan tidak begitu bergantung kepada dunia materi ini dan akrab dengan Allah dan akhirat mereka akan meninggal dalam keadaan senang dan mudah.

Alam Barzakh

Akal membuktikan kepada kita prinsip kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Adapun tentang bagaimana bentuk kehidupan setelah kematian itu, akal tidak dapat memberikan penjelasan dan petunjuk, melainkan kita harus merujuk kepada ayat-ayat al-Quran dan ucapan para nabi dan pemuka agama.

Dari al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw dan para imam suci dapat disimpulkan bahwa sebelum berlangsungnya kiamat dan kebangkitan secara massal, telah ada dunia lain

yang bernama barzakh yang merupakan alam pertengahan (*washitah*) antara dunia dan akhirat. Ketika manusia mati, pertama, ia akan memasuki alam barzakh, dan di situ dia mengalami kehidupan yang khusus.

Awal kehidupan spiritual dan ruhani yang dimulai dari kubur, pertanyaan dan interogasi terhadap yang mati diajukan oleh malaikat. Sebermula akidah dan perbuatannya secara garis besarnya diperiksa. Apabila akidahnya benar dan memiliki banyak amal saleh, maka akan terbuka baginya pintu surga dan berada di jalan menuju surga. Dia mendapatkan nikmat-nikmat surgawi dan menantikan datangnya kiamat dan sampai kepada nikmat-nikmat surgawi yang abadi.

Apabila dia adalah orang yang berperilaku buruk dan pendosa, maka ia berada di jalan menuju neraka, dan dibuka untuknya pintu kecil dari neraka. Hingga hari kiamat ia berada dalam siksaan dan kepedihan dan menjalani kehidupan yang pahit. Saking takutnya dengan

datangnya hari kiamat dan siksaan pedih, ia selalu dalam keadaan menggigil ketakutan dan bimbang.

Kiamat dan Kebangkitan Massal

Al-Quran, hadis-hadis Nabi, dan perkataan para imam suci menyifati kiamat seperti berikut ini. Matahari dan bulan menjadi gelap dan tidak bercahaya lagi, gunung-gunung hancur runtuh dan bercerai berai, lautan tanpa air dan membakar, tata surya bertabrakan, bumi dan langit hancur berkeping-keping. Kala itu, semua yang mati hidup dan dibangkitkan kembali dan hadir untuk diperhitungkan di neraca keadilan Allah. Semua perbuatan dan gerakan manusia terekam di sisi Allah dan tercatat di lembaran wujud. Perilaku atau perbuatan sekecil apa pun tidak dilupakan dan dicatat. Hari kebangkitan dimana tirai telah disingkapkan dari mata manusia, mereka dapat menyaksikan perbuatan dan perilaku mereka itu hadir. Lantas, dimulailah perhitungan amalan dan diperiksalah amal perbuatan manusia dengan penuh teliti.

Orang-orang kafir dan pendosa yang tidak dapat dimaafkan langsung dikirim ke neraka. Orang-orang yang mukmin dan berlaku baik diantar ke surga, dan para pendosa yang masih bisa dimaafkan, karena di alam barzakh, mereka sudah disiksa dan merasakan pahitnya penderitaan akibat perbuatan buruk mereka. Dengan syafaat para nabi dan para imam suci, mereka dimaafkan dan diampuni. Akhirnya cahaya tauhid menghapus kegelapan dosa dan pergi ke surga.

Perhitungan atas orang-orang mukmin berlangsung dengan mudah dan, tidak lama kemudian, mereka dimasukkan ke surga. Adapun orang-orang kafir dan para pendosa diperlakukan dengan sulit. Amalan dan gerakan mereka yang terkecil sekalipun diperiksa dan ditanya. Mereka diberhentikan di Padang Mahsyar cukup lama dan mereka melewati tahapan-tahapan yang banyak perhitungan dengan penuh penderitaan dan kesulitan.

Surga

Surga adalah tempat bagi orang-orang yang baik dan layak. Berbagai jenis kenikmatan dan sarana-sarana kemudahan dan kesenangan disediakan di sana. Apa saja yang manusia inginkan dan bayangkan, pasti ada.[2] Kenikmatan surgawi adalah lebih tinggi dan baik dari kenikmatan duniawi. Tiada seorang pun yang melihat dan mendengarnya. Tiada kesedihan dan kesulitan yang ditemukan di surga. Barangsiapa yang masuk surga, kehidupannya akan abadi dan berada di sana untuk selama-lamanya. Surga memiliki derajat-derajat yang berbeda dan setiap orang akan diberi tempat sesuai dengan keutamaan dan kesempurnaan jiwa dan amal perbuatannya yang saleh.

Neraka

Neraka adalah tempat yang diperuntukkan

2 Al-Quran menyebutkan bahwa penghuni surga cukup mengucapkan *subhânakallâhumma*, maka segala keinginannya terwujud.

orang-orang kafir, penjahat, dan pendosa. Segala jenis siksaan dan hukuman dapat disaksikan di sana. Orang-orang yang dimasukkan ke neraka, mereka akan disiksa dalam puncak penderitaan dan kesusahan. Siksaan neraka itu sedemikian menakutkan dan pedihnya sehingga tiada yang dapat menggambarkan dan membayangkannya. Api neraka bukan hanya membakar tubuh, melainkan ia juga membakar ruh dan jiwa manusia serta bermuara dari batin zat dan seluruh wujudnya terbakar oleh api neraka.

Ahli neraka ada dua golongan. Golongan pertama, yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang sama sekali tidak memiliki cahaya iman dan penyembahan Tuhan yang esa secara total. Golongan ini berada di neraka dan dalam siksaan yang pedih untuik selamanya. Golongan ini tidak memiliki jalan keluar untuk menyelamatkan diri. Golongan kedua adalah orang-orang yang bertauhid dan menyembah Tuhan dan beriman, namun lantaran lemahnya

iman mereka melakukan dosa dan maksiat, dan mereka layak merasakan siksa neraka.

Dua golongan ini secara temporal disiksa di neraka dan akhirnya cahaya iman akan mengalahkan kegelapan dosa dan melalui ampunan langsung dari Tuhan semesta alam, ataupun syafaat para nabi pilihan. Mereka selamat dari api neraka dan masuk ke surga.

Neraka memiliki banyak derajat dan siksaannya bermacam macam. Setiap orang ditempatkan sesuai dengan kadar dosanya dan disiksa tergantung besarnya dosanya.

Syafaat

Masalah syafaat telah disinggung oleh al-Quran. Banyak sekali riwayat dari Rasul saw dan para imam suci yang menyinggung hal ini. Sampai-sampai, pokok kebenaran syafaat tidak dapat dipungkiri. Dari keseluruhan riwayat dapat disimpulkan bahwa Rasul saw dan para imam suci memberikan syafaat kepada sebagian pendosa dan mengatakan: "Ya Allah! Walaupun

orang ini banyak dosa dan layak disiksa, akan tetapi, lantaran sifatnya yang terpuji dan baik yang dimilikinya ataupun sifat kedermawanan dan keagungan-Mu ataupun melalui kemuliaan yang kami miliki di sisi-Mu, kami memohon, abaikanlah dosa-dosanya. Berikan ampunan atas dosa dosanya." Permintaan mereka dikabulkan dan pendosa itu mendapatkan rahmat dan ampunan Tuhan Yang Maha Penyayang. Mempertimbangkan ayat-ayat dan riwayat ini, inti kebenaran syafaat tidak dapat dinafikan. Di sini, bagaimanapun, ada beberapa poin yang tidak boleh dilupakan.

1. Para pemberi syafaat tidak akan memberikan syafaatnya tanpa izin dan perintah Tuhan.
2. Tempat syafaat adalah pada hari kiamat dan setelah hari perhitungan amalan. Ketika berkas perbuatan-perbuatan diperiksa, maka nasibnya haruslah jelas dan perhitungan sekaligus diperjelas. Karena itulah, pemberi

syafaat meminta ampunan dan pendosa yang seharusnya masuk ke neraka, berubah masuk ke surga. Namun di alam barzakh, tidak ada syafaat. Pendosa mau tidak mau haruslah disiksa sesuai dengan amal perbuatannya, walaupun mungkin saja, di sana pun berkat pesan Rasul saw dan para imam suci, diberikan keringanan dalam siksaanya. Namun masalah ini bukanlah termasuk syafaat.

3. Para pemberi syafaat sendiri mengatakan, "Kalian bersungguh- sungguhlah. Masuklah ke Mahsyar dalam bentuk manusia, sehingga kami dapat memberi syafaat kepada kalian. Dari itulah, apabila dosa dan sifat liar sudah sampai ke peringkat dimana esensi manusia telah berubah dan kalian masuk ke padang mahsyar dalam rupa binatang, maka tidak ada jalan untuk mensyafaati kalian." Alhasil, untuk mendapatkan syafaat diperlukan kelayakan dan persyaratan.

4. Para pemberi syafaat juga mengecualikan beberapa jenis dosa dimana untuk itu syafaat tidak dapat berbuat apa-apa seperti bagi perbuatan meninggalkan shalat. "Syafaat kami tidak meliputi keadaan kelompok ini." (al-Hadis)
5. Dengan memerhatikan persoalan di atas, manusia tidak boleh sombong dengan janji syafaat dan lalu berbuat dosa, karena orang yang melakukan maksiat dengan harapan mendapatkan syafaat, adalah seperti orang yang mengharapkan dokter dan obat, sedangkan dia meracuni dirinya sendiri dan membahayakan nyawanya dnegan racun itu.

Tobat

Dari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis para imam suci dapatlah disimpulkan bahwa pendosa apabila sebelum matinya, ia bertaubat dan menyesali perilaku perilaku buruknya, maka dosanya akan diampuni dan tidak akan

Adalah wajib bagi setiap Muslim untuk mengetahui akhlak yang buruk dan hendaknya ia berupaya menjauhkan sifat-sifat buruk itu dari jiwanya. Bila kita ingin bahagia, maka kita harus benar-benar mewaspadai diri kita dan melaksanakan perintah-perintah akhlak Islami. Kita harus membersihkan dan mengganti sifat-sifat buruk dan akhlak yang buruk dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang mulia

dipertanyakan.

Dari itulah, pintu tobat dan kembali kepada Allah terbuka bagi semua ahli dosa dan tiada seorang pun yang boleh berputus asa dari rahmat Allah. Akan tetapi, jangan sekali-kali mengira bahwa bahwa hanya dengan mengucapkan istighfar dan dengan menekan urat saraf, setetes air mata mengalir dari matanya, berarti ia sudah bertobat dan berhak mendapatkan ampunan Ilahi, melainkan tobat yang hakiki yang memiliki beberapa persyaratan. Tentang ini, Imam Ali ibn Abi Thalib menyinggung tobat yang hakiki tersebut.

Imam Ali mengatakan, "Dalam tobat diperlukan enam hal. Pertama, hendaknya engkau benar-benar menyesali dosa-dosa yang terdahulu. Kedua, hendaknya engkau memutuskan dengan sungguh-sunggguh untuk tidak berbuat dosa di masa akan datang. Ketiga, apabila hak manusia yang belum engkau tunaikan, hendaknya tunaikan dahulu hak mereka. Keempat, bayarlah kewajiban-

kewajiban yang telah engkau tinggalkan. Kelima, daging yang tumbuh di badanmu karena makanan-makanan haram, kuruskanlah dengan kesedihan dan penyesalan terhadap dosa. Keenam, sebagaimana engkau merasakan manisnya maksiat, maka rasakan juga kepahitan dan sulitnya ibadah, baru kemudian ucapkanlah kalimat istighfar dengan lisanmu."[3]

Akhlak

Sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk dinamakan dengan akhlak. Sifat-sifat yang baik adalah sifat-sifat yang menyebabkan kesempurnaan dan keutamaan jiwa seperti keadilan, tawadhu (rendah hati), bergantung dan yakin kepada pertolongan Allah, sabar, optimis, menghendaki kebaikan untuk orang lain, kejujuran, amanah, ridha dengan ketetapan Allah, mensyukuri Allah, berperangi baik, *qana'ah,* dermawan, berani, *ghirah* dalam agama, *ghirah* terhadap keluarga, objektif, silaturahim, berbuat

---

3 *Nahj al-Balâghah*, Hikmah 426.

baik kepada ayah dan ibu, berbuat baik dengan para tetangga dan masyarakat, mewaspadai keadaan hati, mencintai Allah. Bagi setiap muslim wajib mengenali sifat-sifat dan akhlak yang baik dan berupaya keras agar terhiasi dengan sifat-sifat itu.

Akhlak yang buruk adalah sifat-sifat yang menyebabkan kekurangan dan kemunduran jiwa seperti takabur, ujub, suka memuji diri, egois, tidak percaya dan yakin terhadap Allah, tidak sabar, buruk sangka, menghendaki keburukan, sembrono, tidak ridha dengan ketetapan Allah, dengki, tidak tahu berterimakasih, mengadu domba, dendam, marah, buruk perangai, rakus, pelit, riya, dua muka, khianat, berlebihan, tidak ada *ghirah* dalam agama dan keluarga, tidak objektif, meninggalkan silaturahim, mengganggu ayah dan ibu, mengganggu para tetangga, bersikap buruk terhadap masyarakat, cinta jabatan, mencari-cari keburukan orang lain, suka menjilat, keras kepala, dan panjang angan-angan.

Adalah wajib bagi setiap Muslim untuk mengetahui akhlak yang buruk dan hendaknya ia berupaya menjauhkan sifat-sifat buruk itu dari jiwanya. Bila kita ingin bahagia, maka kita harus benar-benar mewaspadai diri kita dan melaksanakan perintah-perintah akhlak Islami. Kita harus membersihkan dan mengganti sifat-sifat buruk dan akhlak yang buruk dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang mulia. Perintah-perintah akhlaki adalah salah satu dari bagian penting Islam. Islam sangat perhatian dengan tema-tema akhlaki. Rasulullah saw menyebutkan jihad melawan hawa nafsu sebagai jihad akbar. Beliau bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik di tengah masyarakat." Karena semua perbuatan manusia bersumber atau berpangkal dari sifat-sifat jiwanyanya, maka, pada tahap awal, haruslah diupayakan untuk memperbaiki jiwa.[4][]

4 Pembaca yang tertarik untuk menangani masalah jiwa dan memperbaiki diri hingga mendapatkan akhlak mulia, lihat karya Ibrahim Amini berjudul *Risalah Tasawuf: "Kitab Suci"* Para Pesuluk, terbitan Al-Huda tahun 2002.

Catatan